



**PERAN GURU PENGGERAK TERHADAP
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
DI KECAMATAN PETARUKAN
KABUPATEN PEMALANG**

TESIS

**Disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi
dan memperoleh gelar Magister Pedagogi**

Oleh:

**Nama : Sugeng Aliy Shahid
NPM : 7323800059**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sugeng Aliy Shahid

NPM : 7323800059

Jenjang : Magister Pedagogi

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Bila ternyata dikemudian hari diketahui ada yang tidak sesuai, maka saya siap menanggung akibatnya.

Tegal, 30 Januari 2025

Yang menyatakan,



Sugeng Aliy Shahid

NPM. 7323800059

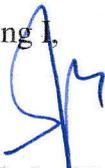
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis dengan judul “PERAN GURU PENGGERAK TERHADAP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PETARUKAN KABUPATEN PEMALANG” hasil karya

Nama : **SUGENG ALIY SHAHID**
NPM : 7323800059
Program Studi : Magister Pedagogi
Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke ujian tesis

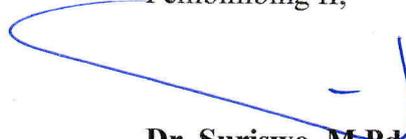
Tegal, 30 Januari 2025

Pembimbing I,



Dr. Munthoha Nasuha, M.Pd.
NIDK. 8825411019

Pembimbing II,



Dr. Suriswo, M.Pd.
NIDN. 0616036701

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Dr. Fajar Ari Sudewo, SH., MH.
NIDN. 060606001

PENGESAHAN PENGUJI TESIS

Tesis dengan judul “Peran Guru Penggerak Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar Di Kecamatan Petarakan Kabupaten Pemasang” karya:

Nama : Sugeng Aliy Shahid

NPM : 7323800059

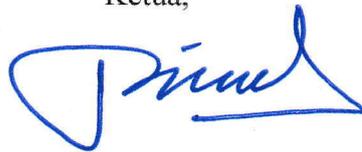
Program Studi : Magister Pedagogi

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian Tesis Pascasarjana universitas Pancasakti Tegal pada hari Rabu, tanggal 12 Februari 2025.

Tegal, 12 Februari 2025

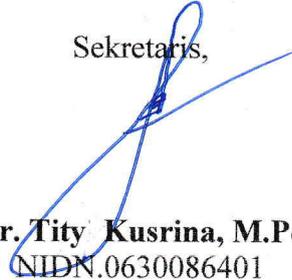
Panitia Ujian

Ketua,



Dr. Taufiqulloh, M.Hum.
NIDN.0615087802

Sekretaris,



Dr. Tity Kusrina, M.Pd.
NIDN.0630086401

Penguji I,



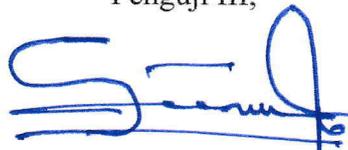
Dr. Khusnul Khotimah, M.Pd.
NIDN. 0607128701

Penguji II,



Dr. Suriswo, M.Pd.
NIDN. 0616036701

Penguji III,



Dr. Sutji Muljani, M.Hum.
NIDN. 0625077001

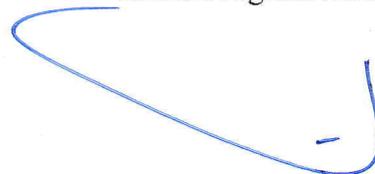
Mengetahui

Direktur Pascasarjana,



Dr. Fajar Ari Sudewo, SH., MH.
NIDN. 060606001

Ketua Program Studi



Dr. Suriswo, M.Pd.
NIDN. 0616036701

PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen Pembimbing

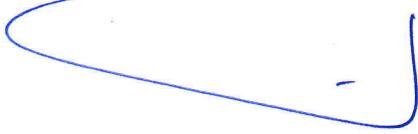
Tanda tangan

Dr. Munthoha Nasuha, M.Pd.
NIDK. 8825411019



(.....)

Dr. Suriswo, M.Pd.
NIDN. 0616036701



(.....)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain”
(Hadits Riwayat Ahmad, Ath-Thabrani, Ad-Daruqutni, dihasankan oleh Al-Albani dalam Shohibul Jami’ Nomor 3289)

Persembahan

1. Orangtua tercinta Bp. H. M. Asy Syakur, Ibu Hj. Nur Hikmah, Bp. Darusman, dan Ibu Sri Enti yang selalu mendoakan saya.
2. Istri dan anak-anakku tercinta Shanti, Hida dan Azam yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
3. Rekan-rekan guru dan karyawan SMP Negeri 1 Petarukan yang selalu mendukung saya.
4. Teman-teman Mahasiswa MP RPL-10 yang selalu mendukung saya.

ABSTRAK

Sugeng Aliy Shahid, 2025. “Peran Guru Penggerak terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang”, Tesis, Program Studi Magister Pedagogi, Program Pascasarjana, Universitas Pancasakti Tegal. Pembimbing I Dr. Munthoha Nasuha, M.Pd., Pmbimbing II Dr. Suriswo, M.Pd.

Kata Kunci: Guru Penggerak, penyelenggaraan pendidikan

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan peran Guru Penggerak (GP) terhadap pengetahuan pendidik yang memadai, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung penyelenggaraan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Subyek penelitian ini adalah SD yaitu SDN 01, 05 Kendalsari, SDN 03 Serang, SDN 01 Panjunan, SDN 10 Petarukan, dan SDN 01 Panjunan yang didalamnya terdapat GP. Teknik pemilihan subyek tersebut didasarkan pada tujuan tertentu yaitu keterwakilan atau representasi tahun lulus Program Pendidikan Guru Penggerak (tahun 2023 dan 2024) dan letak SD secara geografis di wilayah kecamatan Petarukan yang membentang dari arah utara ke selatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan terhadap data kualitatif menghasilkan simpulan bahwa GP berperan signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan SD di kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang pada tiga aspek indikator, yaitu: 1) pengetahuan yang memadai, 2) pemanfaatan sarana prasarana sekolah, dan 3) lingkungan belajar yang mendukung.

Kata Pengantar

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allaah SWT, laporan penelitian berupa tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tesis dengan judul Peran Guru Penggerak terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemasang disusun sebagai syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam bidang Pedagogi di Universitas Pancasakti Tegal. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterimakasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal sekaligus Ketua Tim Penguji Tesis yang telah memberikan arahan dan masukan untuk perbaikan tesis ini.
2. Dr. Fajar Ari Sudewo, SH.,MH., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal yang telah mendukung dan motivasi supaya tesis ini selesai tepat waktu.
3. Dr. Suriswo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pedagogi sekaligus Pembimbing II dan Penguji II atas motivasi, bimbingan, arahan, dan dukungan moril kepada penulis selama kuliah dan penyusunan tesis ini.
4. Dr. Munthoha Nasuha, M.Pd., selaku Pembimbing I atas motivasi, bimbingan, arahan, dan dukungan moril kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
5. Dr. Dewi Apriani, Fr., MM., selaku penguji proposal tesis. atas masukan selama ujian proposal tesis sehingga penelitian ini lebih terarah.
6. Dr. Tity Kusrina, M.Pd., selaku Sekretaris Tim Penguji Tesis, atas masukan selama ujian tesis sehingga penelitian ini lebih terarah.
7. Dr. Khusnul Khotimah, M.Pd., selaku Penguji I, atas masukan selama ujian proposal tesis sehingga penelitian ini lebih terarah.

8. Dr. Sutji Muljani, M.Hum., selaku Penguji III, atas masukan selama ujian proposal tesis sehingga penelitian ini lebih terarah.
9. Seluruh Dosen program Program Pascasarjana Program Studi Magister Pedagogi yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam ilmu pendidikan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.
10. Rekan-rekan mahasiswa MP-10 RPL atas kebersamaan selama kuliah dan motivasi hingga penyusunan tesis ini selesai.
11. Civitas akademika Program Pascasarjana Program Studi Magister Pedagogi atas dukungan dan bantuannya.
12. Rekan-rekan guru dan karyawan SMP Negeri 1 Petarukan atas dukungannya selama kuliah hingga penyusunan tesis ini selesai.
13. Shanti dan Hida serta Azam, istri dan anak-anak tercinta atas doa dan dukungannya selama perkuliahan hingga selesai penyusunan tesis ini.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran membangun agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua, terutama untuk pengembangan kompetensi berkelanjutan bagi guru Sekolah Dasar.

Tegal, 12 Februari 2025

Sugeng Aliy Shahid
NPM. 7323800059

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konsep Peran Guru Penggerak	27
Gambar 2. Lima Kebutuhan Dasar Manusia	28
Gambar 3. Tahap Perkembangan Psikososial Erikson	29
Gambar 4. Peran Guru Penggerak di kelas, sekolah, lingkungan masyarakat	31
Gambar 5. Roda Nilai Guru Penggerak	32
Gambar 6. Segitiga Restitusi	40
Gambar 8. Hasil Pencapaian Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional	56
Gambar 9. Langkah Memperkuat Pembelajaran Sosial Emosional	56
Gambar 10. Kerangka Berpikir	88
Gambar 11. Peta Wilayah kecamatan Petarukan	92
Gambar 12. Persentase Keterlaksanaan Inikator Kompetensi Guru pada aspek Pengetahuan Pendidik yang Memadai	103
Gambar 13. Persentase Keterlaksanaan Inikator Kompetensi Guru pada aspek Pemanfaatan Sarana dan Prasarana	105
Gambar 14. Persentase Keterlaksanaan Inikator Kompetensi Guru pada aspek Lingkungan Belajar yang Mendukung	107
Gambar 15. Hasil Observasi Pengelolaan Pendidikan Sekolah Dasar yang di dalamnya terdapat Guru Penggerak	107
Gambar 16. Hasil Analisis data wawancara tentang Pengeltahuan pendidik yang memadai	131
Gambar 15. Hasil Analisis data wawancara tentang Lingkungan belajar yang mendukung	132
Gambar 15. Hasil Analisis data wawancara tentang Pemanfaatan Sarana prasarana.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar SD yang di dalamnya terdapat GP di kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang	93
Tabel 2. Daftar Subyek Penelitian	95
Tabel 3. Daftar Sumber Data Penelitian	95
Tabel 4. Daftar Subyek Penelitian dan Jumlah GP	100
Tabel 5. Daftar Distribusi Sumber Data Penelitian	101
Tabel 6. Hasil Observasi Pengetahuan Pendidik yang Memadai	102
Tabel 7. Hasil Observasi Penmanfaatan Sarana Prasarana	104
Tabel 8. Hasil Observasi Lingkungan Belajar yang Mendukung	106
Tabel 9. Hasil Observasi Penyelenggaraan Pendidikan SD	107
Tabel 10. Hasil Wawancara dengan Kepala SD tentang Pengetahuan Pendidik yang Memadai	109
Tabel 11. Hasil Wawancara dengan Kepala SD tentang Penmanfaatan Sarana Prasarana	111
Tabel 12. Hasil Wawancara dengan Kepala SD tentang Lingkungan Belajar yang Mendukung	112
Tabel 13. Data Dokumentasi SD Subyek Penelitian	114

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Keaslian	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing Tesis	iii
Halaman Pengesahan Penguji Tesis	iv
Halaman Pengesahan Dosen Pembimbing	v
Motto dan Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Pembatasan Masalah	16
D. Rumsan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	18

BAB II KAJIAN TEORI

A. Guru Penggerak	20
B. Peran Guru Penggerak	81
C. Guru Sekolah Dasar	83
D. Kualitas Sekolah Dasar	83
E. Kerangka Berpikir	88

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	89
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	92
C. Latar dan Fokus Penelitian	94
D. Teknik Pengumpulan Data	96
E. Analisa Data	97

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	99
B. Hasil Penelitian	101
C. Pembahasan	115

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	135
B. Saran	136

DAFTAR PUSTAKA	137
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	139
--------------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Validasi Instrumen Observasi Responden Pendidik mengenai Pengetahuan Pendidik yang Memadai	148
Lampiran 2. Validasi Instrumen Observasi Responden Pendidik mengenai Pemanfaatan Sarana Prasarana	152
Lampiran 3. Validasi Instrumen Observasi Responden Pendidik mengenai Lingkungan Belajar yang Mendukung	156
Lampiran 4. Validasi Instrumen Observasi Responden Peserta didik mengenai Pengetahuan Pendidik yang Memadai	160
Lampiran 5. Validasi Instrumen Observasi Responden Peserta didik mengenai Pemanfaatan Sarana Prasarana	164
Lampiran 6. Validasi Instrumen Observasi Responden Peserta didik mengenai Lingkungan Belajar yang Mendukung	168
Lampiran 7. Validasi Panduan Wawancara mengenai Pengetahuan Pendidik yang Memadai	172
Lampiran 8. Validasi Panduan Wawancara mengenai Pemanfaatan Sarana Prasarana	176
Lampiran 9. Validasi Panduan Wawancara mengenai Lingkungan Belajar yang Mendukung	180
Lampiran 10. Validasi Panduan Data Dokumentasi Peran Guru Penggerak dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang	184

xv
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Presiden Republik Indonesia bersama-sama dengan Dewan Perwakilan Rakyat berupaya melaksanakan amanat UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 dengan menerbitkan Undang-Undang (UU) dalam bidang pendidikan, maka diterbitkanlah UU Nomor 32 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam UU tersebut dikemukakan Standar Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi. Di dalamnya tercantum kriteria-kriteria ideal tentang pendidikan di Indonesia.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai departemen yang membidangi pendidikan berupaya untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai amanat UU tersebut di atas. Di terbitkannya beberapa Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset , dan Teknologi (Permendikbudristek) untuk menjamin pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan amanat UU. Permendikbudristek tersebut antara lain Permendikbudristek Nomor 12 tahun 2024 tentang Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas (SMA, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMKLB).

“Mencerdaskan kehidupan bangsa”, merupakan penggalan frase kalimat dalam naskah pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dalam kalimat tersebut tersurat tujuan pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan untuk masyarakat agar dapat menjadikannya lebih cerdas dalam kehidupannya. Beberapa indikator kecerdasan masyarakat antara lain dapat berpikir kritis dan kreatif. Dalam masyarakat yang kritis dan kreatif akan muncul dan tumbuh pemikiran atau ide membuat produk barang dan jasa. Kreativitas tersebut dapat memacu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat secara makro atau lebih luas. Akhirnya kesejahteraan masyarakat dapat terwujud karenanya.

Percepatan pemenuhan mutu atau kualitas pendidikan yang dilakukan Kemendikbudristek yaitu dengan diluncurkannya program pendidikan guru penggerak (PPGP). Program ini diharapkan menjadikan peningkatan kompetensi guru secara bertahap terhadap guru-guru yang terseleksi dalam PPGP. Kemendikbudristek melakukan seleksi secara daring melalui aplikasi SIMPKB masing-masing guru. Seleksi dilakukan dalam dua tahapan yaitu seleksi tertulis dengan menjawab soal-soal essay beberapa pertanyaan tentang pengalaman kegiatan pembelajaran pada tahap pertama. Tahap kedua dilakukan setelah guru dinyatakan lulus seleksi tahap pertama yang diumumkan melalui SIMPKB. Pada tahap ini guru diminta untuk melakukan kegiatan tes simulasi mengajar dan wawancara terkait dengan kegiatan pembelajaran dan pengalaman mengajar oleh asesor secara daring. Setelah tes seleksi tahap kedua dinyatakan lulus, maka guru

yang terseleksi mengikuti PPGP. PPGP dilakukan secara daring dengan mengerjakan kegiatan pada Learning Management System (LMS) pada SIMPKB dan kegiatan luring berupa lokakarya. Kegiatan secara luring pada LMS dipandu dan difasilitasi oleh Fasilitator dan pemantapan materi pendidikan oleh Instruktur. Kegiatan pemantapan juga didampingi oleh Pengajar Praktik (PP) secara luring. Dalam kegiatan ini PP berkunjung ke masing-masing unit kerja calon guru penggerak untuk melakukan pendampingan terhadap penyelesaian tugas-tugas dalam PPGP. Pemantapan terhadap pemahaman materi ajar juga dilakukan dengan diadakannya kegiatan lokarya pada setiap akhir materi ajar yang diikuti oleh seluruh peserta dan PP. Pada setiap akhir modul ajar dilakukan tes akhir modul pada LMS secara daring. Kegiatan PGP diakhiri dengan lokakarya penutup berupa Panen Karya calon guru penggerak. PPGP dilakukan selama kurun waktu enam bulan berturut-turut setelah kegiatan keseharian guru mengajar di sekolah sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran guru dengan peserta didik di unit kerja masing-masing.

Guru Penggerak berupaya untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru untuk melakukan perubahan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan paradigma baru yaitu berpusat pada peserta didik, menerapkan sistem among Ing Ngarso sun Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, menerapkan kompetensi sosial emosional, serta mengelola aset yang ada di sekolah dengan baik. Penerapan pengelolaan kelas yang efektif dengan memanfaatkan segala sumber daya guru, peserta didik, aset, dan manajemen mutlak diperlukan. Pengelolaan kelas yang efektif terhadap hal tersebut diatas

diharapkan dapat mencapai tujuan akhir pembelajaran yaitu pencapaian kompetensi peserta didik memenuhi capaian pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

Tujuan program pendidikan guru penggerak ini yaitu menciptakan guru penggerak yang dapat: 1) Mengembangkan diri dengan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri, 2) Memiliki kematangan moral, emosi dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik guru, 3) Merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan merefleksikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan orang tua, 4) Berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan peserta didik, 5) Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah.

Hasil dari program Pendidikan Guru Penggerak, diharapkan dapat menjadi katalis perubahan pendidikan di daerahnya dengan cara: 1) Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya, 2) Menjadi Pengajar Praktik bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah, 3) Mendorong peningkatan kepemimpinan peserta didik di sekolah, 4) Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan didalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan 5) Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong *well-being* ekosistem pendidikan di sekolah.

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Lubis et al., 2023) yang menyatakan bahwa peran aktif guru penggerak dalam pemerataan kinerja guru telah aktif dilaksanakan pada sekolah ini dan telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran daring maupun luring. Dalam pelaksanaan ini guru harus berperan aktif dan wajib memiliki keahlian dalam ilmu teknologi (IT). Peran aktif dari guru penggerak di satuan pendidikan mutlak diperlukan sebagai motor penggerak dalam ekosistem pendidikan. Selain itu, di kelas guru penggerak juga berperan menjadi pembimbing dan pelatih bagi guru-guru yang lain

Konsep merdeka belajar dan mengajar yang diusung Kemendikbudristek juga menuntut pendidik atau guru menjadi pembelajar sepanjang hayat disamping merdeka atau bebas menentukan pendekatan, metode, model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konsep merdeka mengajar, guru lebih banyak berlaku sebagai fasilitator, motivator, dan moderator daripada sebagai sumber utama pembelajaran. Guru diharapkan lebih banyak memfasilitasi peserta didik untuk menemukan konsep materi, berdiskusi, maupun kegiatan praktikum berbasis kemandirian-bernalar kritis, dan kreatif.

Dalam konsep merdeka belajar, peserta didik dituntut lebih banyak untuk berkreasi, berdiskusi, bernalar kritis menemukan konsep materi pelajaran dengan dikonfirmasi oleh guru dikelasnya. Pembelajaran merdeka menciptakan peserta didik tidak hanya mengetahui pembelajaran tetapi memiliki kemampuan menganalisis dan penalaran yang tinggi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan (Lubis et al., 2023)

Setiap anak adalah unik, sehingga perlu dibimbing agar mampu berdiri secara mandiri. Anak sebagai individu yang mandiri dan mampu mencapai perkembangan anak secara maksimal diperlukan bantuan dari orang dewasa. Hal ini dikenal dengan istilah pendidikan (Ningrum et al., 2022). Dalam pendidikan terjadi proses pemerolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, moral dan pembiasaan dalam sebuah pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengasah kemampuan kritis dalam berpikir maupun bertindak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Mansyur, 2022) hasilnya sebagai pemimpin pembelajaran di kelas: pertama, kepemimpinan guru (teacher leadership) merupakan kemampuan mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan. Kata kunci pembelajaran yakni mampu membangun komunikasi dengan ekosistem kepemimpinan pendidik pendidik lainnya. Peranan kepemimpinan guru sebagai figur yang interaktif, Guru Penggerak konsultatif, partisipatif, dan sebagai pengendali. Guru menjadi figur sentral pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kepemimpinan guru secara efisien dapat dilakukan dengan gaya demokratis yang membuat guru menjadi lebih terbuka dalam pembelajaran serta membuka ruang kolaborasi dengan peserta didik sehingga dapat menumbuhkan harmonisasi keakraban.

Kedua, konsep guru penggerak merupakan formulasi kebijakan pendidikan yang terarah untuk melahirkan guru sebagai pemimpin pembelajaran. Karakteristik guru penggerak didesain sebagai patron pendidikan masa depan yang melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta melakukan pemberdayaan pada rekan guru di wilayahnya. Secara substansial,

kebijakan ini menerapkan kurikulum yang bertumpu pada filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Dalam filosofi ini seorang pemimpin pembelajaran harus mampu di refleksi secara kritis untuk mengkontekstualisasikan nilai filosofis tersebut dalam konteks lokal maupun nasional.

Guru Sekolah Dasar (SD) terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes), dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Guru SD yang merupakan guru kelas mengajarkan pada peserta didik hampir semua mata pelajaran pada jenjang SD, kecuali mata pelajaran Penjasorkes dan PABP. Guru SD yang masih berstatus bukan guru penggerak tidak mengikuti pendidikan dan pelatihan sebagaimana Guru Penggerak sehingga dalam kegiatan pembelajarannya belum menerapkan paradigma pembelajaran sesuai kurikulum merdeka. Paradigma baru yang diusung kurikulum merdeka yaitu pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan individual atau karakteristik peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2018) menggambarkan bahwa bahwa kemampuan profesional guru berpengaruh positif terhadap kinerja mengajar guru sebesar 39,9% dan motivasi kerja guru berpengaruh positif terhadap kinerja mengajar guru sebesar 61,7% serta secara bersama-sama kemampuan profesional dan motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru sebesar 63,7%. Rekomendasi yang diajukan adalah kinerja mengajar guru untuk meningkatkan perencanaan pembelajaran dengan baik, kemampuan profesional seperti mengikuti seminar, pelatihan maupun workshop

yang diadakan oleh sekolah, kemudian termotivasi dalam bekerja seperti berusaha untuk selalu menumbuhkan semangat kerja di sekolah.

Terjadinya kesenjangan kompetensi antara guru penggerak dan guru bukan penggerak pada jenjang SD di kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang dikarenakan sebagian kecil guru SD telah mengikuti program pendidikan guru penggerak, sementara sebagian besar guru SD belum mengikuti program pendidikan guru penggerak. Hal ini memicu terjadinya perbedaan dalam kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik.

Harapan pemerintah melalui program pendidikan guru penggerak yaitu terjadinya penularan budaya positif dalam pembelajaran paradigma baru dari guru penggerak terhadap guru yang bukan penggerak pada jenjang SD. Paradigma baru pembelajaran tersebut telah diajarkan dalam program pendidikan guru penggerak, sementara guru yang belum mengikuti program pendidikan guru penggerak belum memahami secara utuh paradigma baru pembelajaran tersebut. Penularan paradigma baru pembelajaran berupa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengakomodasi perbedaan karakteristik individual peserta didik, kompetensi sosial emosional, dan lain sebagainya diharapkan dapat terjadi transformasi dan transfer keterampilan dalam pengelolaan pembelajaran yang telah didapatkan guru penggerak pada pendidikan guru penggerak kepada guru bukan penggerak pada jenjang SD di kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang.

Peran guru penggerak dapat memberikan pengaruh positif terhadap rekan guru bukan penggerak di satuan pendidikan masing-masing. Penularan dampak positif dari program guru penggerak tersebut perlu diteliti untuk mengetahui

seberapa jauh keberhasilan program guru penggerak dalam tataran praktis pada satuan pendidikan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui seberapa besar peran guru penggerak terhadap peningkatan kompetensi profesional guru SD di wilayah kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang Jaya.

Pengembangan profesional guru atau pada literatur dikenal dengan *Teacher Professional Development (TPD)* merupakan elemen penting bagi peningkatan kualitas pendidikan di sebuah negara. Kebijakan pendidikan seringkali tumpang tindih dengan kebijakan pengembangan profesional guru yang membuatnya tidak efektif. Penelitian *worldbank* terbaru menunjukkan bahwa guru di negara dengan pendapatan rendah-menengah memiliki permasalahan dengan kerampilan pedagogis guru di kelas.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kualitas merupakan tingkat baik-buruknya sesuatu. Kualitas Sekolah Dasar (SD) berarti tingkat baik-buruknya SD. Beberapa indikator kualitas sekolah antara lain: 1) Penyediaan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, 2) Pemanfaatan yang tepat terhadap sarana dan prasarana yang ada, 3) Pengetahuan yang memadai dari para pendidiknya, 4) Lingkungan belajar yang mendukung, 5) Memiliki berbagai penghargaan.

Secara spesifik, penyediaan sarana dan prasarana sekolah mutlak diperlukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didiknya. Sarana dan prasarana ideal yang sebaiknya terdapat pada Sekolah Dasar antara lain: 1) Ruang belajar dengan rasio setiap satu ruang kelas terdapat maksimal 28 peserta

didik, 2) Ruang perpustakaan sekolah dengan koleksi buku minimal 2 buah judul buku untuk satu peserta didik, 3) Ruang Ibadah/Musholla yang dapat digunakan sebagai sarana ibadah guru dan tenaga kependidikan serta kegiatan praktik keagamaan peserta didik, 4) Lapangan olahraga dan upacara.

Menurut Sumayang (Priansa, 2014: 12) dijelaskan bahwa mutu (quality) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, di samping itu mutu adalah tingkat dimana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya. Berkaitan dengan hal tersebut, mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu atau berkualitas terjadi apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Dari sudut pandang sekolah berkualitas mengacu pada sejauh mana sekolah dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sekolah yang berkualitas memiliki rencana, pelaksanaan, kontrol, dan evaluasi, serta refleksi program pendidikan.

Dalam perencanaan pendidikan hendaknya melibatkan semua unsur atau *stakeholder* pendidikan sehingga terjadi tanggungjawab dan kerjasama antar unsur yang ada. Pemanfaatan optimal terhadap semua aset pendidikan di sekolah seperti aset manusia, fisik, sosial, finansial, lingkungan, agama dan budaya, serta politik mutlak diperlukan. Pemetaan terhadap aset manusia meliputi kegiatan menginventarisasi pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan yang dimiliki setiap tenaga pendidik dan kependidikan sehingga dihasilkan pemetaan kekuatan

atau aset manusia yang tepat dalam mengurus bidang-bidang tertentu sesuai dengan pengetahuan, kecerdasan, dan *skill* keterampilan yang dimiliki.

Pemetaan aset fisik juga dilakukan terhadap modal fisik bangunan gedung sekolah, lapangan olahraga, dan prasarana fisik lainnya. Hal ini dilakukan agar dihasilkan perencanaan program pemanfaatan aset fisik secara matang. Demikian pula terhadap aset sosial atau aturan yang mengatur pola perilaku warga sekolah dipetakan. Hal ini dapat berdampak pada kepercayaan atau *trust* dan jaringan atau *networking*. Kepercayaan terhadap seseorang dalam pelaksanaan tugas dan juga membangun jaringan antar warga sekolah berperan besar dalam keberhasilan suatu program.

Aset politik digunakan untuk melahirkan kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Aset ini berkaitan dengan kekuasaan dan kebijakan yang dapat bersifat struktural dalam pengambilan keputusan. Pemetaan terhadap aset ini penting dilakukan agar dapat diprediksikan arah kebijakan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Modal atau aset agama dan budaya juga penting untuk dilakukan pemetaan sehingga keberadaan ritual kebudayaan dan keagamaan dalam suatu komunitas, kelembagaan, termasuk tokoh agama dan budaya dapat terlibat aktif didalamnya. Hal ini dapat memperkuat pengalaman ruhaniah keagamaan dan pengalaman ritual kebudayaan secara khusus pada peserta didik dan secara umum pada warga sekolah.

Aset berupa lingkungan memiliki potensi besar dalam kegiatan pembelajaran peserta didik. Lingkungan berupa tanah, air, udara bersih, air laut,

sungai, tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar sekolah dapat menjadi salah satu sumber belajar sekaligus obyek belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Pembelajaran yang melibatkan obyek secara langsung memberikan pengalaman belajar yang akan tertanam kuat dalam ingatan peserta didik.

Finansial merupakan aset yang sangat penting untuk pelaksanaan suatu program pendidikan. Aset finansial dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti misalnya dari pemerintah yang berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan dapat juga berasal dari donasi yang digalang oleh komite sekolah. Aset finansial ini dapat dipergunakan untuk pembiayaan pendidikan dan pembelajaran.

Peningkatan kualitas guru secara sistemik pada *Teacher Professional Development* (TPD) cenderung berganti istilah di setiap periode kebijakan. Pendidikan Guru Penggerak (PGP) yang merupakan kebijakan baru TPD di era Menteri Nadiem Makariem bertepatan Merdeka Belajar. Reviu terhadap kebijakan tersebut hendaknya dilakukan menggunakan kerangka TPD yang efektif. Rancangan PGP memenuhi fitur inti terkait fokus utama tentang kepemimpinan peserta didik sebagai terjemahan profil pelajar Pancasila, memberi ruang untuk guru untuk mengaitkannya dengan pembelajaran di kelas (*active learning*), koheren dengan kebijakan lain sebagai bentuk insentif bagi guru, durasi yang panjang, dan menunjukkan upaya mewujudkan komunitas praktisi yang mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah (*collective participation*).

PGP menunjukkan keterhubungan yang memadai. Guru memiliki kesadaran terhadap pentingnya TPD bagi peningkatan kualitas dirinya. Rancangan PGP berupaya melakukan perubahan mendasar terkait paradigma pembelajaran

yaitu berpihak pada peserta didik dan mewujudkan kepemimpinan peserta didik. Selanjutnya diterapkan proyek aksi nyata didampingi oleh pengajar praktik di sekolah dan dikuatkan melalui pertemuan dengan sesama peserta dan stakeholder pada kegiatan lokakarya. Upaya mewujudkan pembelajaran dan kepemimpinan yang berpihak pada peserta didik menjadi jawaban bagaimana program pengembangan profesional guru efektif dapat memberikan dampak nyata dalam pembelajaran peserta didik di kelas/sekolah.

Semua hal tersebut di atas tidak terlepas dari pengetahuan guru yang memadai dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pengetahuan yang memadai dari para guru mutlak ditingkatkan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru hendaknya terus belajar untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensinya dalam pembelajaran. Salah satu usaha belajar yaitu dengan berkolaborasi serta bersikap terbuka dengan guru penggerak yang telah menjalani program pendidikan guru penggerak. Diharapkan dengan adanya pengimbasan dan kolaborasi antara GP dan guru lainnya maka terjadi peningkatan pengetahuan yang memadai pada semua guru di satuan pendidikan SD.

Sarana prasarana SD yang terus mengalami penambahan jumlah dan jenisnya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh guru untuk pembelajaran. Kemampuan guru harus terus ditingkatkan seiring dan sejalan dengan pemenuhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Dalam PPGP calon GP dibekali kemampuan untuk memaksimalkan potensi aset atau sarana prasaran yang dimiliki sekolah. GP diharapkan dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas dan mengimbasikan kepada sesama rekan guru

lainnya. Ketika hal ini terjadi maka pemanfaatan sarana prasarana sekolah dapat dioptimalkan. Akhirnya, pembelajaran yang dilakukan dapat berlangsung secara baik, variatif, dan tidak membosankan sehingga peserta didik menjadi termotivasi belajar dan terpenuhi kebutuhan belajarnya.

Di samping hal tersebut di atas, lingkungan belajar yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya kompetensi peserta didik dalam berbagai disiplin ilmu juga sangat diperlukan. Lingkungan yang mendorong peserta didik untuk bernalar kritis dan kreatif dalam berbagai bidang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Kualitas sekolah diantaranya dapat dilihat dari perilaku peserta didik didalam maupun diluar sekolah. Perilaku di dalam sekolah tercermin dalam sikap belajar peserta didik sehari-hari di sekolah, sedangkan perilaku diluar sekolah tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik di rumah dan lingkungan rumah serta keluarga masing-masing.

Dalam penelitian ini peran GP dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan dasar terutama dalam implementasi pembelajaran dan pengimbasan pada rekan guru lain dianalisis dan dideskripsikan secara menyeluruh. Peran GP secara khusus terhadap pengetahuan pendidik yang memadai, pemanfaatan sarana prasarana sekolah, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perlu diteliti pada SD yang didalamnya terdapat GP di kecamatan Petarukan kabupaten Pematang.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dari peran guru penggerak di sekolah dan peningkatan kompetensi profesional guru SD di sekolah yang didalamnya terdapat guru penggerak. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah pada setiap satuan pendidikan SD terdapat guru penggerak?
2. Bagaimana persentase guru penggerak dengan guru bukan penggerak di masing-masing satuan pendidikan SD?
3. Apakah terjadi peran guru penggerak di satuan pendidikan SD?
4. Bagaimana peran guru penggerak di satuan pendidikan SD?
5. Apakah terjadi peran guru penggerak di satuan pendidikan SD terhadap perubahan kompetensi pedagogik pendidik?
6. Bagaimana peran guru penggerak di satuan pendidikan SD terhadap perubahan kompetensi pedagogik pendidik?
7. Apakah terjadi peran guru penggerak di satuan pendidikan SD terhadap perubahan kompetensi sosial pendidik?
8. Bagaimana peran guru penggerak di satuan pendidikan SD terhadap perubahan kompetensi sosial pendidik?
9. Apakah terjadi peran guru penggerak di satuan pendidikan SD terhadap perubahan kompetensi kepribadian pendidik?
10. Bagaimana peran guru penggerak di satuan pendidikan SD terhadap perubahan kompetensi kepribadian pendidik?
11. Apakah terjadi peran guru penggerak di satuan pendidikan SD terhadap perubahan kompetensi profesional pendidik?

12. Bagaimana peran guru penggerak di satuan pendidikan SD terhadap perubahan kompetensi profesional pendidik?
13. Apakah terjadi peran guru penggerak di satuan pendidikan SD terhadap penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan SD?
14. Bagaimana peran guru penggerak di satuan pendidikan SD terhadap penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan SD?
15. Bagaimana peran guru penggerak di satuan pendidikan SD terhadap pengetahuan pendidik yang memadai di satuan pendidikan SD?
16. Bagaimana peran guru penggerak di satuan pendidikan SD terhadap pemanfaatan sarana prasarana di satuan pendidikan SD?
17. Bagaimana peran guru penggerak di satuan pendidikan SD terhadap lingkungan belajar yang mendukung di satuan pendidikan SD?

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada peran guru terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan SD di wilayah kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan guru SD yaitu guru pada jenjang Sekolah Dasar yang belum menjalani program pendidikan guru penggerak. Secara spesifik masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Peran guru penggerak terhadap pengetahuan pendidik SD di wilayah kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang
2. Peran guru penggerak terhadap pemanfaatan sarana prasarana oleh pendidik SD di wilayah kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

3. Peran guru penggerak terhadap penciptaan lingkungan belajar yang mendukung oleh pendidik SD di wilayah kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran guru penggerak terhadap pengetahuan pendidik SD di wilayah kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana peran guru penggerak terhadap pemanfaatan sarana prasarana oleh pendidik SD di wilayah kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?
3. Bagaimana peran guru penggerak terhadap penciptaan lingkungan belajar yang mendukung oleh pendidik SD di wilayah kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan peran guru penggerak terhadap pengetahuan pendidik SD yang bukan GP di wilayah kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan peran guru penggerak terhadap pemanfaatan sarana prasarana oleh pendidik SD yang bukan GP di wilayah kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

3. Menganalisis dan mendeskripsikan peran guru penggerak terhadap penciptaan lingkungan belajar yang mendukung oleh pendidik SD yang bukan GP di wilayah kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dengan mengetahui peran guru penggerak dalam penyelenggaraan pendidikan SD di wilayah kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang, secara umum penelitian ini dapat memberikan sumbangan pertimbangan penentu kebijakan program guru penggerak. Bagaimana implementasi program guru penggerak oleh Pemerintah dapat diketahui melalui penelitian ini, setidaknya pada subyek penelitian.

Bagi kepala sekolah, guru di satuan pendidikan yang menjadi subyek penelitian dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi terhadap implementasi dan pengimbasan program GP di lapangan. Bagi kepala sekolah dan guru lain yang bukan sebagai subyek penelitian dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan atau masukan dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikannya..

Adapun bagi peneliti berikutnya, khususnya dalam penelitian survey tentang implementasi dan peran GP di satuan pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan atau referensi penelitian yang relevan.

2. Manfaat praktis

Bagi kepala sekolah, guru di satuan pendidikan yang menjadi subyek penelitian dapat memperoleh informasi tentang peran GP terhadap penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikannya. Di samping itu juga dapat mengetahui efektivitas program GP di lapangan.

Bagi peneliti yang berstatus sebagai mahasiswa dapat mejadikan terpenuhinya syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar pada program Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal. Disamping hal tersebut, peneliti menjadi lebih kaya informasi dan pengetahuan khususnya terkait peran GP dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan SD di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemasang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Penggerak

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Republik Indonesia, memberikan gagasan baru yang berguna untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Gagasan baru tersebut bernama program “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar dapat diartikan sebagai kebebasan satuan pendidikan (sekolah, guru dan peserta didik) dalam berinovasi, mandiri dan kreatif dalam belajar. Untuk mewujudkan konsep Merdeka Belajar, maka diluncurkanlah program ‘pendidikan guru penggerak’.

Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) mengembangkan kompetensi pendidik dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini dilakukan agar setelah menjalani PPGP dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk memanfaatkan keterampilan berpikirnya secara lebih baik. Empat standar kompetensi guru penggerak tersebut antara lain: 1) Kompetensi pedagogik, 2) Kompetensi kepribadian, 3) Kompetensi profesional, 4) Kompetensi sosial (Manao et al., 2021).

Konsep ini memiliki tujuan untuk memberikan unit satuan pendidikan (sekolah, guru, dan peserta didik) untuk memiliki kebebasan dalam berinovasi, kebebasan dalam belajar secara mandiri dan kreatif. Selama ini pendidikan di Indonesia dianggap membatasi ruang gerak kreativitas dan inovasi para peserta didik dan guru dengan berbagai urusan birokrasi dan administratif. Salah satu aspek yang ditekankan dalam merdeka belajar adalah tentang penghapusan Ujian

Nasional (UN). Tujuan dari merdeka belajar dan guru penggerak ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat bersaing di era revolusi industri 4.0 dan persaingan global (Wijaya et al., 2020).

Dalam PPGP, guru harus melalui tahap seleksi guru penggerak yang dilakukan melalui aplikasi SIM_PKB pada akun belajar.id yang dimiliki oleh masing-masing guru yang telah memiliki Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK). Guru yang memiliki NUPTK yaitu guru yang telah terdata pada aplikasi Data Pokok Pendidikan (Dapodik) yaitu guru Pegawai Negeri Sipil ((PNS), Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), dan Guru Tidak Tetap (GTT) pada satuan pendidikan (sekolah) negeri maupun swasta.

Tahapan seleksi pertama dilakukan dengan mengisi jawaban berupa essay yang terdapat pada akun SIM_PKB masing-masing guru. Seleksi berikutnya yaitu bagi guru yang lolos seleksi tahap pertama akan mendapatkan pemberitahuan secara pribadi pada SIM_PKB untuk mengikuti seleksi tahap kedua yaitu tes simulasi mengajar dan wawancara. Pengumuman seleksi tahap kedua juga dilakukan pada aplikasi SIM_PKB masing-masing guru.

Tahap berikutnya yaitu Pendidikan Guru Penggerak yang dilakukan pada Calon Guru Penggerak (CGP) selama sembilan bulan pada awal program dan enam bulan pada saat ini. Pendidikan Guru Penggerak dilakukan secara blended (campuran) moda daring dan luring. Moda daring dilakukan untuk penyampaian materi oleh Instruktur dan pendampingan oleh Fasilitator, sedangkan moda luring dilakukan saat Pendampingan Individu (PI) oleh Pengajar Praktik (PP) dan lokakarya.

Materi yang diajarkan dalam pendidikan guru penggerak meliputi empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Dalam pendidikan ini juga diajarkan konsep ‘Merdeka Belajar’ pada peserta didik dan konsep ‘Merdeka Mengajar’ pada guru. Pendidikan Guru Penggerak dilakukan dengan alur ‘MERDEKA’ yang merupakan akronim dari Mulai dari diri, Eksplorasi konsep, Ruang kolaborasi, Demonstrasi kontekstual, Elaborasi pemahaman, koneksi antar materi, dan Aksi nyata.

Pada tahap Mulai dari diri dan Eksplorasi konsep, Calon Guru Penggerak (CGP) melakukan kegiatan belajar mandiri dengan dituntun melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik tentang materi pada modul yang akan dipelajari. CGP mengisikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pemantik tersebut secara online atau daring pada aplikasi *Learning Management System* (LMS). Dalam tahap Ruang kolaborasi dan Demonstrasi kontekstual CGP didampingi oleh Fasilitator yang memfasilitasi berlangsungnya diskusi kelompok kecil (4-5 orang CGP) dalam satu kelas (12-16 orang CGP) dan dilakukan secara daring dengan aplikasi Google Meet.

Tahap berikutnya yaitu tahap Elaborasi pemahaman yang difasilitasi oleh Fasilitator dalam kelompok kelas besar (2 kelas). Pada tahap ini Fasilitator mengupas, menjelaskan, dan memfasilitasi CGP terhadap pemahaman materi yang telah dipelajari sebelumnya melalui tahap Mulai dari diri, Eksplorasi konsep, Ruang kolaborasi, dan Demonstrasi kontekstual. Melalui tahap ini CGP diharapkan memahami betul konsep materi yang diajarkan dalam modul tersebut.

Tahapan terakhir dari alur 'MERDEKA' yaitu tahap Koneksi antar materi dan Aksi nyata. Dalam tahap ini CGP mengerjakan tugas berupa slide atau tayangan dalam bentuk menggunakan aplikasi Canva, Power point, Charta, Info grafis, Bagan, dan lain sebagainya untuk mengetahui kedalaman pemahaman CGP terhadap materi yang telah diajarkan. Selanjutnya tahap Aksi nyata yaitu tahapan CGP membuat rencana aksi nyata yang merupakan implementasi dari materi yang telah diajarkan. Pada kedua tahap terakhir ini CGP didampingi oleh PP yang melakukan pendampingan secara individu pada masing-masing CGP. Dokumen kedua tahap terakhir tersebut diunggah pada aplikasi LMS dan akan mendapatkan umpan balik dari Fasilitator.

Kegiatan luring atau *offline* dilakukan oleh PP yang mendampingi CGP. Berkunjung ke masing-masing unit kerja CGP untuk memantau dan mendampingi CGP mengerjakan tugas-tugas belajarnya. Kegiatan luring terakhir yaitu berupa lokakarya yang dilakukan untuk memantapkan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan dan tugas-tugasnya telah dikerjakan oleh CGP.

Materi yang diajarkan dalam Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) terdiri dari tiga paket modul utama yaitu: 1) Paradigma dan Visi Guru Penggerak, 2) Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta didik, 3) Pemimpin Pembelajaran dalam pengembangan Sekolah (Dewantara, n.d.)

Pada modul Paradigma dan Visi Guru Penggerak terdiri dari rangkaian kegiatan Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara (KHD), Nilai-nilai dan Peran Guru Penggerak, Visi Guru Penggerak dan Budaya Positif. Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional KHD mempelajari tentang pengetahuan

dasar-dasar Pendidikan KHD, pengelolaan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik pada konteks lokal kelas dan sekolah. Pengembangan sikap reflektif-kritis dalam pembelajaran merefleksikan dasar-dasar Pendidikan KHD dalam menuntun peserta didik mencapai kekuatan kodratnya.

Kompetensi Calon GP (CGP) dalam modul ini antara lain: 1) memahami pemikiran filosofis pendidikan KHD dan melakukan refleksi-kritis atas korelasi pemikiran-pemikiran tersebut dengan konteks pendidikan lokal dan nasional pada saat ini, 2) mampu menjalankan strategi sebagai pemimpin pembelajaran untuk mewujudkan sekolah sebagai pusat pengembangan karakter dengan budaya positif, 3) mampu mengembangkan dan mengkomunikasikan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik, guru dan pemangku kepentingan lainnya.

Secara khusus, modul ini membantu CGP untuk mampu: 1) berpikir reflektif dan kritis terhadap pemikiran filosofis KHD, 2) mendemonstrasikan pemahaman terhadap pemikiran filosofis KHD dan relevansinya terhadap konteks pendidikan Indonesia saat ini dengan membandingkan penerapan pendidikan abad ke-21 pada konteks lokal (budaya) di tempat asal mereka, dan 3) membuat perubahan konkret penerapan pemikiran filosofis pendidikan KHD di kelas dan sekolah.

Pemikiran KHD sebagaimana budi pekerti, *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* menjadi jiwa dari pendidikan nasional. Pada slogan tersebut terkandung maksud bahwa dalam mendidik hendaknya seorang guru atau pendidik dapat menjadi teladan atau contoh yang baik bagi

peserta didik ketika di depan mereka, penyemangat untuk berkarya ditengah-tengah mereka, serta inspirasi yang baik ketika dibelakang mereka.

Pendidikan dan pengajaran dalam perspektif filosofis KHD merupakan usaha persiapan untuk segala kepentingan hidup manusia, baik dalam hidup bermasyarakat dan berbudaya dalam arti seluas-luasnya. Pendidikan merupakan tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat yang bertujuan menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Dasar pendidikan anak berhubungan dengan *kodrat alam* dan *kodrat zaman*. Kodrat alam berkaitan dengan “sifat” dan “bentuk” lingkungan keberadaan anak, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan “isi” dan “irama”. Dalam proses “menuntun”, anak diberi kebebasan namun pendidik sebagai ‘pamong’ dalam memberi tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang ‘pamong’ dapat memberikan ‘tuntunan’ agar anak dapat menemukan kemerdekaan dalam belajar.

Di sisi lainnya, budi pekerti atau karakter yang merupakan perpaduan antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan akan menimbulkan tenaga. Budi pekerti juga dapat diartikan sebagai perpaduan antara Cipta (kognitif), Karsa (afektif) sehingga menciptakan Karya (psikomotor). Sedangkan rasa sedih dan bahagia merupakan perpaduan diantara ketiganya.

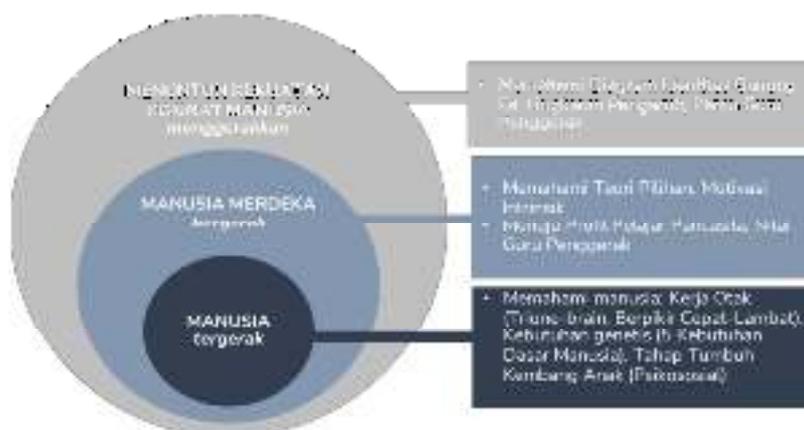
Dalam modul Nilai dan Peran Guru Penggerak dipelajari nilai-nilai yang hendaknya dimiliki dan peran yang dilakukan sebagai guru penggerak. Dalam

modul ini guru penggerak diharapkan dapat mencapai kompetensi lulusan sebagai berikut: 1) Memahami peran dan alasan menjadi pemimpin pembelajaran, 2) Melalui refleksi diri, mampu mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kompetensi dan kematangan diri untuk mendukung pembelajaran peserta didik, 3) Secara aktif menetapkan tujuan, membuat rencana, dan menentukan cara untuk mencapainya dalam meningkatkan kompetensi dan kematangan diri.

Kompetensi yang akan dicapai dari modul ini yaitu mampu menumbuhkembangkan Profil Pelajar Pancasila, Melalui nilai-nilai dan peran Guru Penggerak (GP) dalam dirinya mampu menumbuhkembangkan Profil Pelajar Pancasila dalam diri peserta. Sedangkan capaian khusus dalam modul ini diharapkan dapat menjadi guru penggerak yang mampu: 1) Memahami bahwa manusia memiliki daya pilih (*choice theory*), 2) Memahami pentingnya menumbuhkan motivasi intrinsik, 3) Memahami bagaimana otak triune, kebutuhan dasar manusia, dan perkembangan psikososial mempengaruhi nilai tumbuh dalam diri seseorang, 4) Memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menguatkan perannya dalam mewujudkan perubahan pada ekosistem sekolah, 5) Mengadopsi kebiasaan reflektif.

Pendidikan diharapkan mampu menumbuhkembangkan manusia menjadi kuat nilai kemanusiaannya dan memegang teguh nilai-nilai kebajikan. Nilai-nilai kebajikan universal dijadikan “landasan bersama” (*common-ground*) untuk beragam kepentingan, suku bangsa, ras, agama, dan antar-golongan. Semangat mengapresiasi dan berpihak pada nilai-nilai tersebut diperlukan dalam mewujudkan peran perubahan dalam pendidikan. Dengan demikian GP

diharapkan dapat menilik kembali nilai-nilai yang telah ada dalam diri pribadi dan kemudian menguatkannya selaras dengan nilai-nilai dan konsep yang dipromosikan.



Gambar 1. Kerangka Konsep Peran Guru Penggerak

Guru Penggerak hendaknya dapat memahami kerja otak (triune brain, Berpikir Cepat-Lambat) kebutuhan dasar manusia, dan tahap tumbuh kembang anak (psikososial) dapat tergerak dan kemudian bergerak sebagai manusia merdeka yang memahami teori pilihan, motivasi intrinsik menuju Profil Pelajar Pancasila dan pada gilirannya dapat menggerakkan manusia lain menuntun kekuatan kodratnya, memahami diagram gunung es lingkaran pengaruh peran guru penggerak.

Pada gambar berikut dijelaskan lima kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi atau dicapai.



Gambar 2. Lima kebutuhan Dasar Manusia

Manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang hendaknya dapat dicapai. Kebutuhan dasar tersebut antara lain: 1) Kebutuhan bertahan hidup (survival); kebutuhan ini bersifat fisik atau fisiologis untuk bertahan hidup misalnya makanan, pakaian, istirahat, tempat berlindung, keamanan, dan kesehatan. Secara sederhana kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan makan, tidur, olahraga, dan tempat berlindung. 2) Kasih sayang dan rasa diterima; kebutuhan ini termasuk kebutuhan psikologis seperti: rasa diterima, dipedulikan, berbagi, bekerja sama, menjadi bagian dari kelompok, dikasihi-mengasihi, disayangi-menyayangi. Kebutuhan hubungan antar personal dan koneksi sosial, kebutuhan untuk berbunbungan dengan orang lain, teman, keluarga, pasangan, rekan kerja, dan kelompok. 3) Kekuasaan dan penguasaan (pengakuan atas kemampuan); kebutuhan ini merupakan kekuatan seseorang untuk untuk mencapai sesuatu, menjadi kompeten, terampil, memimpin, berprestasi, diakui, dan didengar. Kebutuhan ini meliputi harga diri, keinginan untuk dianggap, dan meninggalkan

pengaruh. Kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui berbagai kegiatan seperti: proyek, hobi, tugas sekolah, belajar menjadi orang yang kuat, membuat pilihan positif, dan bekerja. 4) Kebebasan (kebutuhan akan pilihan); kebutuhan untuk bebas adalah kebutuhan untuk mandiri, otonom, memiliki pilihan, mengembangkan daya lenturnya, dan mampu mengendalikan arah secara pribadi. Kebutuhan ini terkait kebebasan untuk memilih dan membuat pilihan, mencoba hal baru yang menarik. Pemenuhan kebutuhan ini dapat dilakukan dengan menyediakan variasi, waktu luang, memberikan ruang untuk diri sendiri. 5) Kesenangan (kebutuhan untuk merasa senang); kebutuhan akan kesenangan adalah kebutuhan untuk mencari kesenangan, humor, bermain, bersenang-senang, bergembira, antusiasme, dan tertawa. Dalam bermain banyak keterampilan hidup yang penting dipelajari. Kebutuhan ini juga dapat dipenuhi dengan menyediakan tantangan, gurauan, dan pembelajaran bermakna.

Sedangkan tahap perkembangan psikososial menurut Erikson dapat dideskripsikan melalui gambar berikut.



Gambar 3. Tahap Perkembangan Psikososial Erikson

Tahap 1 (0-1,5 tahun); pada tahap ini, anak menumbuhkan harapan dan mengembangkan rasa percaya diri ketika bersama dengan orangtua. Kelembutan, dan kepedulian. Kurang terpenuhinya kebutuhan dapat menyebabkan anak tidak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya. Tahap 2 (1,5 – 3 tahun); tahap ini adalah tahap usia dini dimana anak menumbuhkan tekad dan kehendak mereka hanya jika orangtua menyediakan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kontrol diri dan kemandirian. Jika kebutuhan tidak terpenuhi maka berpengaruh pada pertumbuhan anak yakni mereka tumbuh dengan keraguan dan rasa rendah diri.

Tahap 3 (3-5 tahun); tahapan usia ini merupakan masa awal anak bersekolah. Anak mulai mengeksplorasi maksud dan tujuan dalam kehidupan mereka. Orangtua perlu membuka banyak kesempatan pada anak untuk mengambil inisiatif. Jika tidak demikian yang diberikan maka dapat terjadi pada anak merasa bersalah. Tahap 4 (5-12 tahun); pada periode ini anak menumbuhkan rasa kompeten atau kebanggaan atas pencapaian dan kemampuan mereka. Orangtua hendaknya menyediakan pengalaman bagi anak untuk menumbuhkembangkan produktivitas mereka dalam belajar. Jika tidak demikian maka dalam diri mereka akan tumbuh rasa inferior.

Tahap 5 (12-18 tahun); periode ini terjadi pada masa remaja. Karakteristik anak pada usia ini adalah labil dan galau, mencari dan mencoba untuk identitas diri. Pengalaman ini akan mempengaruhi perilaku mereka di masa berikutnya. Mereka mencari pegangan untuk menambatkan loyalitas mereka. Orangtua perlu menuntun proses penguatan identitas agar mereka tidak

mengalami kebingungan. Tahap 6 (18-40 tahun); dalam periode usia ini, seseorang mulai mengeksplorasi hubungan relasi yang sifatnya pribadi. Pada masa dewasa muda ini mereka mulai mencari dan mendalami perasaan cinta. Pada tahap ini mereka membangun rasa dan kedekatan intim dengan orang lain dan keluarga. Jika kesempatan ini tidak tersedia maka akan berakibat lemahnya dukungan sosial bagi dirinya, merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya.

Guru Penggerak memiliki peran strategis dalam menciptakan atmosfer positif di kelas, sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada gambar berikut dijelaskan mengenai peran tersebut.



Gambar 4. Peran Guru Penggerak di kelas, sekolah, dan lingkungan masyarakat

Secara ringkas peran guru penggerak dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Menjadi pemimpin pembelajaran, 2) Menjadi Coach bagi guru lain, 3) Mendorong kolaborasi, 4) Mewujudkan kepemimpinan peserta didik (*Student Agency*), 5) Menggerakkan komunitas praktisi.

Sedangkan nilai-nilai yang dikembangkan pada guru penggerak dapat dideskripsikan sebagaimana gambar berikut.



Gambar 5. Roda Nilai Guru Penggerak

Nilai-nilai yang dikembangkan ada pada guru penggerak dapat diuraikan seagai berikut: 1) Berpihak pada peserta didik, 2) Mandiri, 3) Reflektif, 4) Kolaboratif, dan 5) Inovatif.

Pada modul Visi Guru Penggerak dipelajari visi yang dicanangkan oleh guru penggerak sehingga dan memiliki kompetensi sebagai berikut: 1) Guru Penggerak secara aktif menetapkan tujuan, membuat rencana, dan menentukan cara untuk mencapainya dalam meningkatkan kompetensi dan kematangan dirinya. 2) Guru Penggerak mampu menggerakkan komunitas sekolah untuk bersama-sama mengembangkan dan mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan berlandaskan nilai-nilai kebajikan universal.

Setelah mempelajari modul ini Calon Guru Penggerak dapat: 1) Merumuskan visi yang menggerakkan hati dan kolaborasi dalam menumbuh-kembangkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik-peserta didik.

2) Mengupayakan pencapaian visi melalui prakarsa perubahan yang positif

dan apresiatif. Sedangkan secara khusus pada modul ini yaitu dapat mengartikulasikan Profil Pelajar Pancasila dalam kalimat visi sebagai berikut: 1) Merumuskan kalimat visi yang menggerakkan hati dan kolaborasi, 2) Menentukan prakarsa perubahan, bermakna, kontekstual, dan relevan, 3) Memahami bahwa prakarsa perubahan adalah upaya mencapai visi, 4) Membuat rencana prakarsa perubahan di tempat di mana mereka berkarya menggunakan paradigma dan model inkuiri apresiatif. Inkuiri Apresiatif merupakan sebuah paradigma sekaligus model manajemen perubahan yang memegang prinsip psikologi positif dan pendidikan positif, dan pendekatan berbasis kekuatan.

Kompetensi yang muncul setelah mempelajari modul ini Guru Penggerak dapat berkontribusi untuk 1) Secara aktif menetapkan tujuan, membuat rencana, dan menentukan cara untuk mencapainya dalam meningkatkan kompetensi dan kematangan dirinya. 2) Mampu menggerakkan komunitas sekolah untuk bersama-sama mengembangkan dan mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan berlandaskan nilai-nilai kebajikan universal. Secara umum, capaian modul ini adalah: 1) CGP dapat merumuskan visi yang menggerakkan hati dan kolaborasi dalam menumbuhkembangkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. 2) CGP dapat mengupayakan pencapaian visi melalui prakarsa perubahan yang positif dan apresiatif.

Sedangkan secara khusus, modul ini diharapkan dapat membantu CGP untuk: 1) Mengartikulasikan Profil Pelajar Pancasila dalam kalimat visi, 2) Merumuskan kalimat visi yang menggerakkan hati dan kolaborasi, 3) Menentukan prakarsa perubahan, bermakna, kontekstual, dan relevan, 4) Memahami bahwa

prakarsa perubahan adalah bagian dari upaya untuk mencapai visi, 5) Membuat rencana prakarsa perubahan di tempat di mana mereka berkarya menggunakan paradigma dan model inkuiri apresiatif, 6) Menjalankan rencana prakarsa perubahan di tempat di mana mereka berkarya menggunakan paradigma dan model inkuiri apresiatif

Dalam modul Budaya Positif dipelajari bagaimana menciptakan budaya positif pada lingkungan pendidikan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan universal. Pada bagian akhir modul ini CGP diharapkan dapat mencapai kompetensi lulusan sebagai berikut: 1) Memahami pentingnya mengetahui kebutuhan belajar dan lingkungan yang memfasilitasi seluruh individu di sekolah agar dapat meningkatkan kompetensinya . 2) Mampu menggerakkan komunitas sekolah untuk bersama-sama mengembangkan dan mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan berlandaskan nilai-nilai kebajikan universal.

Secara umum, capaian modul ini adalah: 1) Memahami konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dihubungkan dengan konsep budaya dan lingkungan positif di sekolah yang berpihak pada peserta didik. 2) Melakukan evaluasi dan refleksi tentang praktik disiplin dalam pendidikan Indonesia secara umum untuk mendapatkan pemahaman baru mengenai konsep disiplin positif untuk menciptakan peserta didik dengan profil pelajar Pancasila. 3) Memahami peran sebagai guru untuk membangun budaya positif dengan menerapkan konsep disiplin positif dalam berinteraksi dengan peserta didik

Setelah menyelesaikan modul ini, peserta diharapkan dapat menjadi guru penggerak yang mampu: 1) Menjelaskan konsep budaya positif yang berdasarkan pada konsep perubahan paradigma stimulus respons ke teori kontrol serta nilai-nilai kebajikan universal. 2) Menjelaskan konsep makna disiplin, keyakinan kelas, hukuman dan penghargaan, lima kebutuhan dasar manusia, Restitusi dengan lima posisi kontrol guru serta segitiga restitusi dan menerapkannya dalam ekosistem sekolah yang aman. 3) Menyusun aksi nyata yang efektif dengan mewujudkan kolaborasi beserta seluruh pemangku kepentingan sekolah agar tercipta budaya positif dan dapat mengembangkan karakter peserta didik. 4) Menganalisis secara reflektif dan kritis penerapan budaya positif di sekolah dan mengembangkannya sesuai kebutuhan sosial dan peserta didik

Guru dapat merubah paradigma teori stimulus-respon menjadi teori kontrol dengan menerapkan disiplin positif. Disiplin positif tersebut merupakan implementasi nilai-nilai kebajikan universal dalam kehidupan sehari-hari yang diyakini dan disepakati seluruh warga sekolah sehingga pada gilirannya menjadi budaya positif. Konsep peraturan kelas berubah mejadi keyakinan kelas yang dapat menjawab dan memecahkan masalah yang ada di kelas.

Restitusi adalah proses menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk memperbaiki kesalahan mereka, sehingga mereka bisa kembali pada kelompok mereka, dengan karakter yang lebih kuat. Restitusi juga merupakan proses kolaboratif yang mengajarkan peserta didik untuk mencari solusi untuk masalah mereka, dan membantu peserta didik berpikir tentang orang seperti apa yang

mereka inginkan, dan bagaimana mereka harus memperlakukan orang lain. Restitusi membantu peserta didik menjadi lebih memiliki tujuan, disiplin positif, dan memulihkan dirinya setelah berbuat salah. Penekanannya bukanlah pada bagaimana berperilaku untuk menyenangkan orang lain atau menghindari ketidaknyamanan, namun tujuannya adalah menjadi orang yang menghargai nilai-nilai kebajikan yang dipercayai.

Melalui pendekatan restitusi, ketika peserta didik berbuat salah, guru menanggapi dengan mengajak peserta didik berefleksi tentang apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kesalahan mereka sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan menghargai dirinya. Pendekatan restitusi tidak hanya menguntungkan korban, tetapi juga menguntungkan orang yang telah berbuat salah. Restitusi juga sesuai dengan prinsip dari teori kontrol tentang solusi menang-menang.

Terdapat peluang luar biasa bagi peserta didik untuk bertumbuh karakternya, ketika mereka melakukan kesalahan, karena pada hakikatnya begitulah cara kita belajar. Peserta didik perlu bertanggung jawab atas perilaku yang mereka pilih, namun mereka juga dapat belajar dari pengalaman untuk membuat pilihan yang lebih baik di waktu yang akan datang. Ketika guru memecahkan masalah perilaku mereka, peserta didik akan kehilangan kesempatan untuk mempelajari keterampilan yang berharga untuk hidup mereka.

Restitusi bukan untuk menebus kesalahan, namun untuk belajar dari kesalahan. Dalam pendekatan restitusi, ketika peserta didik berbuat salah, guru tidak mengarahkan untuk menebus kesalahan dengan membayar sejumlah uang,

memperbaiki kerugian yang timbul, atau sekedar meminta maaf. Jika fokus pada penebusan kesalahan, maka peserta didik yang berbuat salah akan fokus pada tindakan yang bersifat eksternal yaitu untuk menebus kesalahan dan menghindari ketidaknyamanan, bukannya yang lebih bersifat internal yaitu pada upaya perbaikan diri. Setelah menebus kesalahan, orang yang berbuat salah akan merasa sudah selesai dengan situasi itu sehingga merasa lega karena seolah-olah kesalahan tidak pernah terjadi.

Restitusi memperbaiki hubungan. Restitusi merupakan usaha untuk memperbaiki hubungan dan memperkuatnya. Restitusi juga membantu peserta didik-peserta didik dalam hal mereka ingin menjadi orang seperti apa dan bagaimana mereka ingin diperlakukan. Restitusi adalah proses refleksi dan pemulihan. Proses ini menciptakan kondisi yang aman bagi peserta didik untuk menjadi jujur pada diri mereka sendiri dan mengevaluasi dampak dari tindakan mereka pada orang lain. Ketika proses pemulihan dan evaluasi diri telah selesai, mereka bisa mulai berpikir tentang apa yang bisa dilakukan untuk menebus kesalahan mereka pada orang yang menjadi korban.

Restitusi adalah tawaran, bukan paksaan. Restitusi yang dipaksa bukanlah restitusi yang sebenarnya, tapi konsekuensi. Bila guru memaksa proses restitusi, maka peserta didik akan bertanya, apa yang akan terjadi kalau saya tidak melakukannya. Misalnya mereka sebenarnya tidak suka konsekuensi yang guru sarankan, mereka mungkin akan setuju dan akan melakukannya, tapi karena mereka menghindari ketidaknyamanan atau menghindari kehilangan kebebasan atau diasingkan dari kelompok. Mereka akan percaya kalau mereka menyakiti

orang, maka mereka juga tersakiti, maka mereka pikir itu impas. Seorang anak yang memukul temannya yang memukul. Memaksa melakukan restitusi bertentangan dengan perkembangan moral, yaitu kebebasan untuk membuat pilihan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan kondisi yang membuat peserta didik bersedia menyelesaikan masalah dan berbuat lebih baik lagi. Pembicaraan ini bersifat tawaran, bukan paksaan, bukan mengatakan, Restitusi 'menuntun' untuk melihat ke dalam diri. Dalam proses restitusi kita akan melihat adanya ketidakselarasan antara tindakan peserta didik yang berbuat salah dan keyakinan mereka tentang orang seperti apa yang mereka inginkan.

Restitusi mencari kebutuhan dasar yang mendasari tindakan. Untuk berpindah dari evaluasi diri ke restitusi diri, penting bagi peserta didik untuk memahami dampak dari tindakannya pada orang lain. Kalau peserta didik paham bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dasar untuk dipenuhi, hal ini akan sangat membantu, sehingga ketika peserta didik melakukan kesalahan, dan menyadari kebutuhan apa yang sedang dipenuhi, demikian juga kebutuhan orang lain.

Untuk membantu peserta didik mengenali kebutuhan dasarnya, guru dapat meminta mereka mengenali perasaan mereka. Perasaan sedih dan kesepian menunjukkan adanya kebutuhan cinta dan kasih sayang yang tidak terpenuhi. Perasaan dipaksa, atau terlalu banyak beban, menunjukkan kurangnya kebutuhan akan kebebasan. Perasaan takut akan kelelahan, kelaparan, menunjukkan pada kita kalau kita merasa tidak aman. Perasaan bosan menunjukkan kurang terpenuhinya kebutuhan akan kesenangan

Restitusi diri adalah cara yang paling baik. Dalam restitusi diri peserta didik belajar untuk mengubah kebiasaan dari kecenderungan untuk mengomentari orang lain, menjadi mengomentari diri sendiri. Restitusi fokus pada karakter bukan tindakan. Dalam proses restitusi diri, maka peserta didik akan menyadari dia sedang menjadi orang yang seperti apa, yang itu adalah menunjukkan fokus pada penguatan karakter.

Restitusi dapat menguatkan. Kuat dimaksudkan bukan menekan perasaan kita dalam-dalam. Kuat disini artinya menyadari apa yang dapat peserta didik ubah, dan peserta didik benar-benar mengubahnya. Guru dapat bertanya, apa yang dapat kamu ubah dari dirimu sendiri? Bagaimana kamu akan berubah? Restitusi fokus pada solusi. Dalam restitusi, guru menstabilkan identitas peserta didik. Restitusi mengembalikan peserta didik yang berbuat salah pada kelompoknya.

Keyakinan kelas. Nilai-nilai keselamatan atau kesehatan inilah yang kita sebut sebagai suatu 'keyakinan', yaitu nilai-nilai kebajikan universal yang disepakati secara tersirat dan tersurat, terlepas dari latar belakang suku, negara, bahasa maupun agama. Pada pembelajaran tentang Nilai-nilai Kebajikan bahwa menekankan pada keyakinan seseorang akan lebih memotivasi seseorang dari dalam. Seseorang akan lebih tergerak dan bersemangat untuk menjalankan keyakinannya, daripada hanya sekedar mengikuti serangkaian peraturan tertulis tanpa makna. Peserta didik-peserta didik pun demikian, mereka perlu mendengarkan dan memahami arti sesungguhnya tentang peraturan-peraturan yang diberikan, apa nilai-nilai kebajikan dibalik peraturan tersebut, apa tujuan utamanya, dan menjadi tidak tertarik, atau takut sehingga hanya sekedar

mengikuti serangkaian peraturan-peraturan yang mengatur mereka tanpa memahami tujuan mulianya. Sedangkan tahapan pembentukan keyakinan Sekolah/Kelas, antara lain: 1) Keyakinan kelas bersifat lebih ‘abstrak’ daripada peraturan, yang lebih rinci dan konkrit. 2) Keyakinan kelas berupa pernyataan-pernyataan universal., 3) Pernyataan keyakinan kelas senantiasa dibuat dalam bentuk positif. 4) Keyakinan kelas hendaknya tidak terlalu banyak, sehingga mudah diingat dan dipahami oleh semua warga kelas. 5) Keyakinan kelas sebaiknya sesuatu yang dapat diterapkan di lingkungan tersebut. 6) Semua warga kelas ikut berkontribusi dalam pembuatan keyakinan kelas lewat kegiatan curah pendapat dan bersedia meninjau kembali keyakinan kelas dari waktu ke waktu

Lima posisi kontrol dalam kegiatan restitusi dijelaskan mengemukakan bahwa guru perlu meninjau kembali penerapan disiplin di dalam ruang-ruang kelas mereka selama ini. Apakah telah efektif, apakah berpusat, memerdekakan, dan memandirikan peserta didik, bagaimana dan mengapa? lima posisi kontrol yang diterapkan seorang guru, orang tua ataupun atasan dalam melakukan kontrol. Kelima posisi kontrol tersebut adalah Penghukum, Pembuat Rasa Bersalah, Teman, Pemantau dan Manajer.



Gambar 5. Segitiga Restitusi

Tahap menstabilkan Identitas (*Stabilize the Identity*). Bagian dasar dari segitiga bertujuan untuk mengubah identitas anak dari orang yang gagal karena melakukan kesalahan menjadi orang yang sukses. Anak yang melanggar peraturan karena sedang mencari perhatian adalah anak yang sedang mengalami kegagalan. Anak mencoba untuk memenuhi kebutuhan dasarnya namun terjadi benturan. Kalau kita mengkritik dia, maka kita akan tetap membuatnya dalam posisi gagal.

Tahap Validasi Tindakan yang Salah (*Validate the Misbehavior*). Setiap tindakan dilakukan dengan suatu tujuan, yaitu memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar apa yang mendasari sebuah tindakan, dapat menemukan cara-cara paling efektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Teori Kontrol semua tindakan manusia, baik buruk pasti memiliki maksud/tujuan tertentu. Seorang guru yang memahami teori kontrol pasti akan mengubah pandangannya dari teori stimulus response ke cara berpikir proaktif yang mengenali tujuan dari setiap tindakan. Kita mungkin tidak menyukai sikap seorang anak yang terus menerus merengek, tapi bila sikap itu mendapat perhatian kita, maka itu telah memenuhi kebutuhan anak tersebut.

Seringkali guru menyuruh anak untuk menghentikan sikap yang tidak baik, tapi teori kontrol menyatakan bahwa resep itu tidak manjur. Mungkin tindakan guru dengan memvalidasi sikap yang tidak baik seperti bertentangan dengan aturan yang ada, namun sebetulnya tujuannya untuk menunjukkan bahwa guru memahami alasan di balik tindakan peserta didik.

Restitusi tidak menyarankan guru bicara ke peserta didik bahwa melanggar aturan adalah sikap yang baik, tapi dalam restitusi guru harus memahami alasannya, dan paham bahwa setiap orang pasti akan melakukan yang terbaik di waktu tertentu. Sebuah pelanggaran aturan seringkali memenuhi kebutuhan anak akan penguasaan/*power* walaupun seringkali bertabrakan dengan kebutuhan yang lain, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan rasa diterima/*love and belonging*. Kalau kita tolak anak yang sedang berbuat salah, dia akan tetap menjadi bagian dari masalah, namun bila kita memahami alasannya melakukan sesuatu, maka dia akan merasa dipahami.

Para guru yang telah menerapkan strategi ini mengatakan bahwa anak-anak yang tadinya tidak terjangkau, menjadi lebih terbuka pada mereka. Strategi ini menguntungkan bagi peserta didik dan guru karena guru akan berada dalam posisi peserta didik, dan karena itu akan memiliki perspektif yang berbeda. Perspektif tersebut antara lain: 1) Menanyakan Keyakinan (*Seek the Belief*), teori kontrol menyatakan bahwa kita pada dasarnya termotivasi secara internal. Ketika identitas sukses telah tercapai (langkah 1) dan tingkah laku yang salah telah divalidasi (langkah 2), maka anak akan siap untuk dihubungkan dengan nilai-nilai yang dia percaya, dan berpindah menjadi orang yang dia inginkan.

Dalam modul Pembelajaran Berdiferensiasi, Calon Guru Penggerak dapat:

- 1) Mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda;
- 2) Menjadi teladan dalam melakukan praktik-praktik reflektif dalam pembelajaran bagi komunitas pendidik di lingkungan sekitarnya.

Setelah menyelesaikan modul ini, peserta dapat menjadi Guru Penggerak yang mampu: 1) Menunjukkan pemahaman tentang konsep pembelajaran untuk semua peserta didik; 2) Mendemonstrasikan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran berdiferensiasi dan alasan mengapa pembelajaran berdiferensiasi diperlukan; 3) Menjelaskan pentingnya mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik; 4) Menganalisis penerapan diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk; 5) Mengimplementasikan Rencana Pembelajaran Berdiferensiasi dalam konteks pembelajaran di sekolah atau kelas mereka sendiri; 6) Menunjukkan sikap kreatif, percaya diri, mau mencoba, dan berani mengambil risiko dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia maupun anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidik sebaiknya menyadari bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki kodratnya masing-masing. Tugas kita sebagai guru adalah menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan kodratnya masing-masing, dan memastikan bahwa dalam prosesnya, anak-anak tersebut merasa selamat dan bahagia.

Setiap peserta didik yang duduk di kelas kita adalah individu yang unik dan ini seharusnya menjadi dasar dari praktik-praktik pembelajaran yang kita lakukan di kelas dan di sekolah, serta menjadi kerangka acuan saat mengevaluasi praktik-praktik pembelajaran kita. Dengan meyakini bahwa setiap

anak adalah unik, maka sebagai pendidik, kita semua juga tentu harus membuka mata terhadap adanya keberagaman peserta didik-peserta didik di kelas kita. Saat berbicara tentang keberagaman peserta didik, maka tentu saja cakupannya sangat luas.

Keberagaman peserta didik mungkin dapat berupa: 1) Peserta didik-peserta didik kita yang berasal dari keluarga kurang mampu yang tidak dapat mengakses teknologi dari rumah sehingga tidak bisa berpartisipasi dalam pembelajaran daring; 2) Peserta didik-peserta didik yang memiliki kesulitan memahami bahasa yang digunakan di kelas, karena ia peserta didik yang baru pindah dari daerah lain; 3) Peserta didik-peserta didik yang bosan karena ia sebenarnya telah menguasai keterampilan yang diajarkan, sehingga pembelajaran tidak menantang lagi untuknya; 4) Peserta didik-peserta didik yang saat ini sedang berjuang keras untuk mencoba memahami apa yang diajarkan, namun karena adanya kesenjangan yang terlalu jauh antara apa yang ia mampu lakukan dengan apa yang sedang dipelajari, akhirnya ia tidak bisa membuat koneksi; 5) Peserta didik kita yang hasil-hasil kerjanya tampak baik, namun di sisi lain memiliki masalah sosial emosional; 6) Peserta didik kita yang memiliki minat yang besar terhadap bidang tertentu; 7) Peserta didik-peserta didik kita yang memiliki kesulitan-kesulitan dalam belajar;

Keberagaman yang luas pada peserta didik, maka sebagai guru, kita perlu berpikir bagaimana caranya kita dapat menyediakan layanan pendidikan yang memungkinkan semua peserta didik mempunyai kesempatan dan pilihan untuk mengakses apa yang kita ajarkan secara efektif sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sebagai pendidik, dengan meyakini bahwa tugas kita adalah melayani peserta didik-peserta didik dengan segala keberagaman tersebut serta menyediakan lingkungan dan pengalaman belajar terbaik bagi mereka, maka berarti kita juga harus meyakini bahwa: 1) Semua peserta didik kita bisa berhasil dan sukses dalam pembelajarannya. 2) *Airness is not sameness*. Bahwa bersikap adil itu bukan berarti menyamaratakan perlakuan kepada semua peserta didik. 3) Setiap peserta didik memiliki pola belajarnya sendiri yang unik. 4) Praktik-praktik pembelajaran perlu ditelaah efektifitasnya lewat bukti-bukti yang diambil dari pengalaman demi pengalaman. 5) Guru adalah kunci dari keberhasilan pengembangan program pembelajaran peserta didik-peserta didik di kelasnya. 6) Guru membutuhkan dukungan dari komunitas yang lebih besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua peserta didik.

Fakta bahwa peserta didik-peserta didik kita memiliki karakteristik yang beragam, dengan keunikan, kekuatan dan kebutuhan belajar yang berbeda, tentunya perlu direspon dengan tepat. Jika tidak, maka tentunya akan terjadi kesenjangan belajar (*learning gap*), dimana pencapaian yang ditunjukkan peserta didik tidak sesuai dengan potensi pencapaian yang seharusnya dapat ditunjukkan oleh peserta didik tersebut. Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk merespon karakteristik peserta didik-peserta didik yang beragam ini adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Kebutuhan belajar peserta didik, paling tidak berdasarkan 3 aspek, ketiga aspek tersebut adalah: 1) Kesiapan belajar peserta didik (*readiness*), 2) Minat peserta didik, dan 3) Profil belajar peserta didik.

Peserta didik akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya (kesiapan belajar/ *readiness*), jika tugas-tugas tersebut memicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang peserta didik (minat), atau jika tugas itu memberikan kesempatan bagi mereka untuk bekerja dengan cara yang mereka sukai (profil belajar).

Kesiapan belajar (*readiness*). Kesiapan belajar merupakan kapasitas untuk mempelajari materi, konsep, atau keterampilan baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan peserta didik akan membawa peserta didik keluar dari zona nyaman mereka dan memberikan mereka tantangan, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi atau keterampilan baru tersebut.

Saat peserta didik dihadapkan pada sebuah ide yang baru, yang mungkin belum dikuasainya, mereka akan membutuhkan informasi pendukung yang jelas, sederhana, dan tidak bertele-tele untuk dapat memahami ide tersebut. Mereka juga akan perlu waktu untuk berlatih menerapkan ide-ide tersebut. Selain itu, mereka juga membutuhkan bahan- bahan materi dan tugas-tugas yang bersifat mendasar serta disajikan dengan cara yang membantu mereka membangun landasan pemahaman yang kuat. Sebaliknya, saat peserta didik dihadapkan pada ide-ide yang telah mereka kuasai dan pahami, tentunya mereka membutuhkan informasi yang lebih rinci dari ide tersebut. Mereka perlu melihat bagaimana ide tersebut berhubungan dengan ide-ide lain untuk menciptakan

pemikiran baru. Kondisi seperti itu membutuhkan bahan dan tugas yang lebih bersifat transformatif.

Di lain kesempatan, guru mungkin dapat mengukur kesiapan belajar peserta didik dengan melihat apakah mereka masih di tingkatan perlu belajar secara konkret, sehingga mereka mungkin masih perlu belajar dengan menggunakan beragam alat-alat bantu berupa benda konkret atau contoh-contoh konkret, atau apakah peserta didik sudah siap bergerak mempelajari sesuatu yang lebih abstrak, sehingga mereka mungkin mulai dapat diperkenalkan dengan konsep-konsep yang lebih abstrak

Beberapa peserta didik mungkin perlu bekerja dengan materi lebih sederhana dengan satu abstraksi atau esensi pada satu waktu, sementara peserta didik yang lain mungkin sudah bisa menangani kerumitan berbagai abstraksi pada satu waktu. Saat menyelesaikan tugas, kadang-kadang ada peserta didik-peserta didik yang masih memerlukan struktur yang jelas, sehingga tugas untuk mereka perlu ditata dengan tahapan yang jelas dan cukup rinci, di mana mereka tidak memiliki terlalu banyak keputusan untuk dibuat. Sementara mungkin peserta didik-peserta didik lainnya sudah siap untuk menjelajah dan menggunakan kreativitas mereka.

Pada akhirnya kita mengharapkan bahwa semua peserta didik kita dapat belajar, berpikir, dan menghasilkan pekerjaan secara mandiri, namun sama seperti tinggi badan, mungkin seorang anak akan lebih cepat bertambah tinggi daripada yang lain. Dengan kata lain, beberapa peserta didik mungkin akan siap untuk kemandirian yang lebih awal daripada yang lain.

Beberapa peserta didik dengan kemampuan yang baik dalam suatu mata pelajaran mungkin perlu bergerak cepat melalui materi yang telah ia kuasai dan diberikan sedikit tantangan. Tetapi di lain waktu, peserta didik yang sama mungkin akan membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang lain untuk mempelajari topik yang lain..

Perlu diingat bahwa kesiapan belajar peserta didik bukanlah tentang tingkat intelektualitas (IQ). Hal ini lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik saat ini, sesuai dengan pengetahuan atau keterampilan baru yang akan diajarkan. Adapun tujuan memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan belajar ini adalah untuk memastikan bahwa semua peserta didik diberikan pengalaman belajar yang menantang secara tepat.

Minat merupakan suatu keadaan mental yang menghasilkan respons terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan diri. Tujuan melakukan pembelajaran yang berbasis minat, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) membantu peserta didik menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan kecintaan mereka sendiri untuk belajar; 2) mendemonstrasikan keterhubungan antar semua pembelajaran; 3) menggunakan keterampilan atau ide yang dikenal peserta didik sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang dikenal atau baru bagi mereka, dan; 4) meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Minat sebenarnya dapat kita lihat dalam 2 perspektif.

Dalam perspektif ini, minat merupakan keadaan psikologis yang dicirikan oleh peningkatan perhatian, upaya, dan pengaruh, yang dialami pada saat tertentu. Seorang anak bisa saja tertarik saat seorang gurunya berbicara tentang topik hewan, meskipun sebenarnya ia tidak menyukai topik tentang hewan tersebut, karena gurunya berbicara dengan cara yang sangat menghibur, menarik dan menggunakan berbagai alat bantu visual. Minat juga dapat dilihat sebagai sebuah kecenderungan individu untuk terlibat dalam jangka waktu lama dengan objek atau topik tertentu. Minat ini disebut juga dengan minat individu. Seorang anak yang memang memiliki minat terhadap hewan, maka ia akan tetap tertarik untuk belajar tentang hewan meskipun mungkin saat itu guru yang mengajar sama sekali tidak membawakannya dengan cara yang menarik atau menghibur.

Karena minat adalah salah satu motivator penting bagi peserta didik untuk dapat 'terlibat aktif' dalam proses pembelajaran, maka memahami kedua perspektif tentang minat di atas akan membantu guru untuk dapat mempertimbangkan bagaimana ia dapat mempertahankan atau menarik minat peserta didik-peserta didiknya dalam belajar

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menarik minat peserta didik diantaranya adalah dengan cara: 1) menciptakan situasi pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik (misalnya dengan humor, menciptakan kejutan-kejutan); 2) menciptakan konteks pembelajaran yang dikaitkan dengan minat individu peserta didik; 3) mengkomunikasikan nilai manfaat dari apa yang dipelajari peserta didik, 4) menciptakan kesempatan-kesempatan belajar di mana peserta didik dapat memecahkan persoalan (*problem-based learning*)

Gagasan untuk membedakan melalui minat adalah untuk "menghubungkan" peserta didik pada pelajaran untuk menjaga minat mereka. Dengan menjaga minat peserta didik tetap tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kinerja peserta didik. Hal lain yang perlu disadari oleh guru terkait dengan pembelajaran berbasis minat adalah bahwa minat peserta didik dapat berkembang. Pembelajaran berbasis minat seharusnya tidak hanya dapat menarik dan memperluas minat peserta didik yang sudah ada, tetapi juga dapat membantu mereka menemukan minat baru. Untuk membantu guru mempertimbangkan pilihan yang mungkin dapat diberikan pada peserta didik, guru dapat mempertimbangkan area minat dan moda ekspresi yang mungkin digunakan oleh peserta didik.

Profil Belajar mengacu pada cara-cara bagaimana kita sebagai individu paling baik belajar. Tujuan dari memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara alami dan efisien. Sebagai guru, kadang-kadang kita secara tidak sengaja cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita sendiri. Padahal kita tahu setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Memiliki kesadaran tentang ini sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka.

Profil belajar peserta didik terkait dengan banyak faktor. Berikut ini adalah beberapa diantaranya: 1) Preferensi terhadap lingkungan belajar, misalnya terkait dengan suhu ruangan, tingkat kebisingan, jumlah cahaya, apakah lingkungan belajarnya terstruktur/tidak terstruktur, dsb. Contohnya: mungkin ada anak yang

tidak dapat belajar di ruangan yang terlalu dingin, terlalu bising, terlalu terang, dan keadaan ramai lainnya. Pengaruh budaya: santai- terstruktur, pendiam-ekspresif, personal-impersonal. 2) Preferensi gaya belajar. Gaya belajar adalah bagaimana peserta didik memilih, memperoleh, memproses, dan mengingat informasi baru. Secara umum gaya belajar ada tiga, yaitu: 1) visual: belajar dengan melihat (misalnya melalui materi yang berupa gambar, diagram, power point, catatan, peta konsep, *graphic organizer*), 2) auditori: belajar dengan mendengar (misalnya mendengarkan penjelasan guru, membaca dengan keras, mendengarkan pendapat saat berdiskusi, mendengarkan musik), 3) kinestetik: belajar sambil melakukan (misalnya sambil bergerak, melakukan kegiatan *hands on*).

Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, maka penting bagi guru untuk berusaha untuk menggunakan kombinasi gaya mengajar. Kombinasi gaya belajar preferensi berdasarkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*): Teori tentang kecerdasan majemuk menjelaskan bahwa manusia sebenarnya memiliki delapan kecerdasan berbeda yang mencerminkan berbagai cara kita berinteraksi dengan dunia. Kecerdasan tersebut adalah visual-spasial, musical, *bodily*-kinestetik, interpersonal intrapersonal, verbal-linguistik, naturalis, logic-matematika. Guru dapat mengetahui kebutuhan belajar peserta didik dengan berbagai cara, antara lain: 1) Mengamati perilaku peserta didik-peserta didik mereka mencari tahu pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik terkait dengan topik yang akan dipelajari, 2) Melakukan penilaian untuk menentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka saat ini, dan kemudian mencatat

kebutuhan yang diungkapkan oleh informasi yang diperoleh dari proses penilaian tersebut, 3) Mendiskusikan kebutuhan peserta didik dengan orang tua atau wali peserta didik, 4) Mengamati peserta didik ketika mereka sedang menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas; bertanya atau mendiskusikan permasalahan dengan peserta didik; diantaranya: 1) Membaca rapor peserta didik dari kelas mereka sebelumnya untuk melihat komentar dari guru-guru sebelumnya atau melihat pencapaian peserta didik sebelumnya; 2) Berbicara dengan guru peserta didik sebelumnya; 3) Membandingkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan tingkat pengetahuan atau keterampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik saat ini; 4) Menggunakan berbagai penilaian diagnostik untuk memastikan bahwa peserta didik telah berada dalam level yang sesuai; 5) Melakukan survey untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik; 6) Mereview dan melakukan refleksi terhadap praktik pengajaran mereka sendiri untuk mengetahui efektivitas pembelajaran mereka;

Mendapatkan informasi tentang kebutuhan belajar peserta didik, tidak selalu harus melibatkan sebuah kegiatan yang rumit. Guru yang memperhatikan dengan saksama hasil penilaian formatif, perilaku peserta didik, refleksi peserta didik dan terbiasa mendengarkan dengan baik peserta didik-peserta didiknya biasanya akan lebih mudah mengetahui kebutuhan belajar peserta didik-peserta didiknya. Membuat catatan tentang profil peserta didik juga akan sangat membantu guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik- peserta didiknya.

Dalam Modul ini Calon Guru Penggerak mencapai kompetensi lulusan sebagai berikut: 1) Guru Penggerak secara aktif menetapkan tujuan, membuat rencana, dan menentukan cara untuk mencapainya dalam meningkatkan kompetensi dan kematangan dirinya, 2) Guru Penggerak memahami pentingnya mengetahui kebutuhan belajar dan lingkungan yang memfasilitasi seluruh individu di sekolah agar dapat meningkatkan kompetensinya secara aman dan nyaman, 3) Guru Penggerak memfasilitasi guru lain dalam merancang alur dan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada masa depan.

Secara umum, profil kompetensi yang ingin dicapai dari modul ini adalah: 1)

1) Guru Penggerak mampu secara aktif menetapkan tujuan, membuat rencana, dan menentukan cara untuk mencapainya dalam meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan psikologis (*well-being*), 2) Guru Penggerak paham dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman sehingga seluruh individu di sekolah dapat meningkatkan kompetensi akademik dan kesejahteraan psikologis (*well-being*) secara optimal. Sedangkan secara khusus, modul ini diharapkan dapat membantu Calon Guru Penggerak untuk mampu: 1) Menjelaskan pentingnya Pembelajaran Sosial dan Emosional untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman agar seluruh individu di sekolah dapat meningkatkan kompetensi akademik dan kesejahteraan psikologis (*well-being*), 2) Menjelaskan bagaimana penerapan konsep pembelajaran sosial dan emosional berdasarkan kerangka kerja CASEL (*Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning*) yang bertujuan untuk mengembangkan 5 (lima) kompetensi sosial dan emosional (KSE), yaitu:

kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, 3) Mempraktikkan konsep kesadaran penuh (*mindfulness*) sebagai dasar pengembangan lima kompetensi sosial dan emosional (KSE). 4) Mengimplementasikan Pembelajaran Sosial dan Emosional berbasis kesadaran penuh (*mindfulness*) melalui pengajaran eksplisit, integrasi dalam praktek mengajar dan kurikulum akademik, penciptaan iklim kelas dan budaya sekolah, dan penguatan kompetensi sosial dan emosional pendidik dan tenaga kependidikan (pendidik dan tenaga kependidikan) di sekolah secara optimal.

Mengintegrasikan Pembelajaran Sosial dan Emosional di kelas, berpotensi menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik memberikan pondasi yang kuat bagi peserta didik untuk dapat sukses dalam berbagai area kehidupan mereka di luar akademik, termasuk kesejahteraan psikologis (*well-being*) secara optimal. Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE) adalah pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh komunitas sekolah. Proses kolaborasi ini memungkinkan anak dan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional agar dapat: 1) Memahami, menghayati, dan mengelola emosi (kesadaran diri), 2) Menetapkan dan mencapai tujuan positif (pengelolaan diri), 3) Merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain (kesadaran sosial), 4) Membangun dan mempertahankan hubungan yang positif (keterampilan berelasi), 5) Membuat keputusan yang bertanggung jawab. (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab).

Pembelajaran Sosial dan Emosional, memiliki beberapa ciri antara lain: 1) Guru yang memiliki kompetensi sosial dan emosional yang baik lebih efektif dan cenderung lebih tangguh dan merasa nyaman di kelas karena mereka dapat bekerja lebih baik dengan peserta didik, 2) Adanya keterkaitan antara kecakapan sosial dan emosional yang diukur ketika kanak-kanak dan hasil ketika dewasa di bidang pendidikan, pekerjaan, aktivitas kriminal, dan kesehatan mental.

Pembahasan di atas sejalan dengan peran pendidik yang disampaikan KHD. Pendidik adalah penuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pemikiran KHD tersebut mengingatkan bahwa tugas pendidik sebagai pemimpin pembelajaran adalah menumbuhkan motivasi mereka untuk dapat membangun perhatian yang berkualitas pada materi dengan merancang pengalaman belajar yang mengundang dan bermakna. Kita merencanakan secara sadar pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan peserta didik-peserta didik untuk mewujudkan kekuatan (potensinya). Pembelajaran yang memberikan mereka pengalaman untuk dapat mengeksplorasi dan mengaktualisasikan seluruh potensi dalam dirinya setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Kesadaran akan proses pendidikan yang dapat menuntun tumbuh kembang peserta didik secara holistik sudah menjadi perhatian pendidik sejak lama. Kesadaran ini berawal dari teori Kecerdasan Emosi Daniel Goleman, dikembangkanlah CASEL (*Collaborative for Academic, Social and Emotional*

Learning) sebagai konsep Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE). Konsep PSE berdasarkan kerangka CASEL tersebut dikembangkan Daniel Goleman bersama sekelompok pendidik, peneliti, dan pendamping anak. Pembelajaran sosial emosional berbasis penelitian ini, bertujuan untuk mendorong perkembangan anak secara positif dengan program yang terkoordinasi antara berbagai pihak dalam komunitas sekolah.



Gambar 8. Hasil Pencapaian Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional

Gambar berikut menjelaskan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memperkuat pembelajaran sosial emosional pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah.



Gambar 9. Langkah Memperkuat Pembelajaran Sosial Emosional

Pertama, memodelkan (menjadi teladan) yaitu mendukung pendidik dan tenaga kependidikan dalam memodelkan kompetensi dan pola pikir di seluruh komunitas sekolah dengan peserta didik, keluarga peserta didik, mitra komunitas, dan satu sama lain. Ini dapat meliputi: 1) menerapkan kompetensi sosial emosional dalam peran dan tugas, 2) menciptakan budaya mengapresiasi, 3) menunjukkan kepedulian. Kedua, belajar yaitu bahwa pendidik dan tenaga kependidikan merefleksikan kompetensi sosial dan emosional pribadi dan mengembangkan kapasitas untuk mengimplementasikan kompetensi sosial dan emosional. Kegiatan ini dapat meliputi: 1) membiasakan merefleksikan kompetensi sosial dan emosional pribadi, 2) berkolaborasi di tempat kerja.

Ketiga, mempelajari kemungkinan adanya bias terkait dengan literasi budaya antara lain: 1) mengembangkan pola pikir bertumbuh, 2) memahami tahapan perkembangan peserta didik, 3) meluangkan waktu untuk melakukan *self-care* (perawatan diri), 4) mengagendakan sesi berbagi praktik baik. Sedangkan yang keempat yaitu berkolaborasi. Kegiatan kolaborasi dapat berupa menciptakan struktur berbentuk komunitas pembelajaran profesional atau pendampingan sejawat bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk berkolaborasi tentang cara mengasah strategi untuk mempromosikan KSE di seluruh sekolah. Kegiatan dapat meliputi: 1) membuat kesepakatan bersama-sama, 2) membuat komunitas belajar profesional, 3) membuat sistem *mentoring* rekan sejawat, 4) mengintegrasikan kompetensi sosial emosional dalam pelaksanaan rapat guru.

Dalam pembelajaran modul ini tentang *Coaching* diharapkan berkontribusi untuk mencapai kompetensi lulusan sebagai berikut: 1) GP

secara aktif menetapkan tujuan, membuat rencana, dan menentukan cara untuk mencapainya dalam meningkatkan kompetensi dan kematangan dirinya, 2) GP memfasilitasi guru lain dalam mengevaluasi pembelajaran berdasarkan data dan tingkat pencapaian peserta didik, 3) GP terampil menerapkan pendekatan *coaching* untuk pengembangan diri, guru dan rekan sejawat.

Secara umum, capaian modul ini adalah peserta mampu: 1) Memiliki paradigma berpikir *coaching* dalam berkomunikasi dalam rangka mengembangkan kompetensi rekan sejawat, 2) Menerapkan praktik komunikasi memberdayakan dengan menggunakan paradigma berpikir dan prinsip *coaching*; 3) Melakukan percakapan berbasis *coaching* dalam komunitas sekolahnya untuk mengembangkan kompetensi rekan sejawat.

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan menjadi guru penggerak yang mampu: 1) Menjelaskan konsep *coaching* secara umum; 2) Membedakan *coaching* dengan pengembangan diri lainnya, yaitu mentoring, konseling, fasilitasi, dan training menjelaskan konsep *coaching* dalam dunia pendidikan sebagai pendekatan pengembangan kompetensi diri dan orang lain (rekan sejawat); 3) Menjelaskan paradigma berpikir *coaching* dalam komunikasi yang memberdayakan untuk pengembangan kompetensi; 4) Menjelaskan prinsip-prinsip *coaching* dalam komunikasi yang memberdayakan untuk pengembangan kompetensi; 5) Mengaitkan antara paradigma berpikir dan prinsip-prinsip *coaching* dengan supervisi akademik; 6) Membedakan antara *coaching*, kolaborasi, konsultasi, dan evaluasi dalam rangka memberdayakan rekan sejawat; 7) Melakukan percakapan *coaching* dengan alur

TIRTA; 8) Mempraktikkan tiga kompetensi inti *coaching*: *coaching presence*, mendengar aktif, dan mengajukan pertanyaan berbobot dalam percakapan *coaching*; 9) Menjelaskan jalannya percakapan *coaching* untuk membuat rencana, melakukan refleksi, memecahkan masalah, dan melakukan kalibrasi; 10) Memberikan umpan balik dengan paradigma berpikir dan prinsip dan *coaching*; 11) Mempraktikkan rangkaian supervisi akademik yang berdasarkan paradigma berpikir *coaching*.

Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang diawali dengan paradigma berpikir yang memberdayakan. Pendekatan dengan paradigma berpikir yang memberdayakan mutlak diperlukan agar pengembangan diri dapat berjalan secara berkelanjutan dan terarah. Salah satu pendekatan yang memberdayakan adalah *coaching* merupakan kunci pembuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerjanya.

Sejalan dengan hal ini, dalam program Pendidikan Guru Penggerak ini, kita diharapkan menjadi supervisor atau kepala sekolah yang memiliki paradigma berpikir dan keterampilan *coaching* dalam rangka pengembangan diri dan rekan sejawat. Untuk lebih jelasnya, mari simak penjelasan mengenai konsep *coaching* secara umum dan konsep *coaching* dalam konteks sekolah dan kaitannya dengan peran kita sebagai kepala sekolah atau supervisor.

Coaching didefinisikan sebagai sebuah proses kolaborasi yang berfokus pada solusi, berorientasi pada hasil dan sistematis, dimana *coach* memfasilitasi peningkatan performa kerja, pengalaman hidup, pembelajaran diri, dan pertumbuhan pribadi dari *coachee*. Selain *coaching*, ada beberapa metode

pengembangan diri yang lain yang bisa jadi sudah kita praktikan selama ini di sekolah yaitu mentoring, konseling, fasilitasi dan *training*.

Paradigma berpikir *coaching* yang dikembangkan antara lain: 1) Fokus pada *coachee*/rekan yang akan dikembangkan, 2) Bersikap terbuka dan ingin tahu, 3) Memiliki kesadaran diri yang kuat, 4) Mampu melihat peluang baru dan masa depan. Paradigma berpikir yang pertama adalah fokus pada *coachee* atau rekan sejawat yang akan kita kembangkan. Pada saat mengembangkan kompetensi rekan sejawat, memusatkan perhatian kepada rekan yang dikembangkan, bukan pada "situasi" yang dibawanya dalam percakapan. Fokus diletakkan pada topik apa pun yang dibawa oleh rekan tersebut, dapat membawa kemajuan pada mereka, sesuai keinginan mereka. Berikut adalah percakapan yang menggambarkan bagaimana kita berfokus pada rekan sejawat kita bukan pada "situasi" yang disampaikan dalam percakapan.

Paradigma kedua, bersikap terbuka dan ingin tahu. Berpikiran terbuka terhadap pemikiran-pemikiran rekan sejawat yang kita kembangkan. Ciri-ciri dari sikap terbuka dan ingin tahu ini adalah: 1) Berusaha untuk tidak menghakimi, melabel, berasumsi, atau menganalisis pemikiran orang lain; 2) Mampu menerima pemikiran orang lain dengan tenang, dan tidak menjadi emosional; 3) Tetap menunjukkan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar terhadap apa yang membuat orang lain memiliki pemikiran tertentu.

Agar dapat bersikap terbuka, diperlukan untuk selalu berpikir netral terhadap apa pun yang dikatakan atau dilakukan rekan kita. Jika ada penghakiman atau asumsi yang muncul di pikiran atas jawaban rekan, maka harus diubah

pikiran tersebut dalam bentuk pertanyaan untuk mengonfirmasi penghakiman atau asumsi itu secara hati-hati.

Paradigma berpikir *coaching* yang ketiga adalah memiliki kesadaran diri yang kuat. Kesadaran diri yang kuat membantu kita untuk bisa menangkap adanya perubahan yang terjadi selama pembicaraan dengan rekan sejawat. Diperlukan kesadaran untuk menangkap adanya emosi/energi yang timbul dan mempengaruhi percakapan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain.

Paradigma berpikir *coaching* yang keempat adalah mampu melihat peluang baru dan masa depan. Diharapkan mampu melihat peluang perkembangan yang ada dan juga bisa membawa rekan melihat masa depan. *Coaching* mendorong seseorang untuk fokus pada masa depan, karena apapun situasinya saat ini, yang masih bisa diubah adalah masa depan. *Coaching* juga mendorong seseorang untuk fokus pada solusi, bukan pada masalah, karena pada saat kita berfokus pada solusi, kita menjadi lebih bersemangat dibandingkan jika kita berfokus pada masalah

Prinsip *coaching* dikembangkan dari tiga kata/frasa kunci pada definisi *coaching*, yaitu “kemitraan, proses kreatif, dan memaksimalkan potensi”. Dalam berinteraksi dengan rekan sejawat atau siapa saja, hendaknya dapat menggunakan ketiga prinsip *coaching* tersebut dalam rangka memberdayakan orang yang sedang diajak berinteraksi.

Prinsip *coaching* yang pertama adalah kemitraan. Dalam *coaching*, posisi *coach* terhadap *coachee*-nya adalah mitra. Itu berarti setara, tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah. *Coachee* adalah sumber belajar bagi dirinya

sendiri. *Coach* merupakan rekan berpikir bagi *coachee*-nya dalam membantu *coachee* belajar dari dirinya sendiri. *Coach* bisa berbagi mengenai pengalamannya yang terkait dengan topik pengembangan *coachee*, jika diminta oleh *coachee*, sebagai salah satu sumber belajar bagi *coachee*.

Kemitraan ini diwujudkan dengan cara kita membangun kesetaraan dengan orang yang akan kita kembangkan, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah di antara keduanya. Kesetaraan dapat dibangun dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri kita, pada saat kita akan mengembangkan rekan sejawat yang lebih tua, lebih senior, dan atau lebih berpengalaman. Sebaliknya kita perlu menumbuhkan rasa rendah hati pada saat rekan sejawat yang akan kita kembangkan adalah rekan yang lebih muda, lebih junior, dan atau memiliki pengalaman yang lebih sedikit dari kita.

Kemitraan dalam mengembangkan rekan sejawat, juga ditunjukkan dengan cara mengedepankan tujuan rekan yang akan kita kembangkan. Tujuan pengembangan ditetapkan oleh rekan yang akan dikembangkan, bukan oleh kita, yang akan membantu pengembangan tersebut. Dengan demikian, harapannya rekan yang kita kembangkan akan lebih merasa termotivasi dan berkomitmen dalam prosesnya.

Coaching adalah proses mengantarkan seseorang dari situasi dia saat ini ke situasi ideal yang diinginkan di masa depan. Hal ini tergambar dalam prinsip *coaching* yang kedua, yaitu proses kreatif. Proses kreatif ini dilakukan melalui percakapan, yang: 1) Dua arah, 2) Memicu proses berpikir *coachee* 3) Memetakan dan menggali situasi *coachee* untuk menghasilkan ide-ide baru,

Pada saat kita menggunakan prinsip *coaching* dalam mengembangkan kompetensi diri rekan sejawat, maka percakapan yang berlangsung adalah dua arah. Yang kita lakukan adalah mendengarkan rekan kita dan kemudian melontarkan pertanyaan untuk membantu rekan kita untuk lebih memahami situasi dirinya, situasi ideal yang dia inginkan, serta langkah-langkah untuk membawa dia dari situasi dia saat ini ke situasi ideal yang dia inginkan.

Prinsip ini dapat membantu seseorang untuk menjadi otonom karena dalam prosesnya orang yang dikembangkan perlu untuk berpikir ke dalam dirinya untuk mendapat kesadaran diri akan situasinya dan kemudian menemukan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kompetensi dirinya. Berikut adalah percakapan yang menggambarkan proses kreatif antara seorang guru yang membantu rekan sejawatnya dalam mengembangkan kompetensi dirinya.

Prinsip *coaching* yang ketiga adalah memaksimalkan potensi. Untuk memaksimalkan potensi dan memberdayakan rekan sejawat, percakapan perlu diakhiri dengan suatu rencana tindak lanjut yang diputuskan oleh rekan yang dikembangkan, yang paling mungkin dilakukan dan paling besar kemungkinan berhasilnya. Selain itu juga, percakapan ditutup dengan kesimpulan yang dinyatakan oleh rekan yang sedang dikembangkan.

Kompetensi lulusan yang dituju dalam modul ini diharapkan berkontribusi untuk mencapai hal-hal sebagai berikut: 1) Guru Penggerak secara aktif menetapkan tujuan, membuat rencana, dan menentukan cara untuk mencapainya dalam meningkatkan kompetensi dan kematangan dirinya,

2) Guru Penggerak mampu menggerakkan komunitas sekolah untuk bersama-sama mengembangkan dan mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan berlandaskan nilai-nilai kebajikan universal.

Secara umum, capaian dari modul ini adalah: 1) mampu melakukan pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai kebajikan, mampu memahami dan menerapkan prinsip moral dalam melakukan pengambilan keputusan, 2) mampu menerapkan strategi pengambilan keputusan untuk menghindari adanya isu kode etik kepemimpinan sekolah dan konflik kepentingan. Sedangkan secara khusus, modul ini diharapkan dapat membantu Calon Guru Penggerak untuk mampu: 1) menjelaskan tentang konsep sekolah sebagai institusi pembentukan karakter dan nilai-nilai kebajikan sebagai acuan utama dalam pengambilan keputusan berbasis etika sebagai seorang pemimpin pembelajaran, 2) melakukan praktik pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai kebajikan sebagai seorang pemimpin.

CGP dapat mengidentifikasi jenis-jenis paradigma dilema etika yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun orang lain; CGP menunjukkan sikap reflektif, kritis, kreatif, dan terbuka dalam menganalisis dilema tersebut, antara lain: 1) memilih 3 (tiga) prinsip yang dapat dilakukan untuk membuat keputusan dalam dilema etika, 2) menerapkan 9 langkah pengambilan dan pengujian keputusan yang diambil dalam dilema etika; CGP bersikap reflektif, kritis, dan kreatif dalam proses tersebut.

Dalam hal kompetensi yang diharapkan pada modul ini antara lain CGP terampil: 1) mengambil keputusan berbasis nilai-nilai kebajikan sebagai

pemimpin pada kasus-kasus dilema etika?, 2) membedakan antara ‘*Dilema Etika*’ dan ‘*Bujukan Moral*,’ serta paradigma apa saja yang terkandung dalam sebuah kasus dilema etika, 3) prinsip-prinsip apa saja yang mendasari pemikiran seseorang dalam mengambil suatu keputusan sebagai seorang pemimpin. Etiket berarti sopan santun. Setiap masyarakat memiliki norma sopan santun. Etiket suatu masyarakat dapat sama, dapat pula berbeda. Lain halnya dengan etika, yang lebih bersifat ‘universal’ etiket bersifat lokal (Rukiyanti, Purwastuti, Haryatmoko, 2018).

Etiket	Etika
Menilai cara: misalnya memberi dengan tangan kanan.	Menilai perbuatan: Etika tidak menilai caranya, melainkan perbuatannya seperti dilarang mencuri.
Berlaku dalam pergaulan: berlaku bila ada orang lain, atau saksi mata, bila tidak ada orang maka etiket tidak berlaku, seperti cara kita makan bila ada orang lain/tamu atau apabila tidak ada.	Berlaku di mana saja dan kapan saja: Etika berlaku di mana saja walaupun di rumah sendiri, misalnya seperti bersikap jujur.
Agak relatif: tergantung pada adat istiadat lokal, kebiasaan di suatu tempat.	Lebih ke arah absolut: berlaku di mana saja dan bersifat universal, seperti menjadi orang yang jujur, bertanggung jawab, atau dapat dipercaya (integritas).
Bersifat lahiriah: orang lain akan menilai kita dari luar atau apa yang tampak saat itu.	Memandang ke dalam hati nurani (intrinsik): Etika akan memandang manusia dari sisi dalam, sampai ke hati nurani seseorang dimana orang lain tidak bisa menilai. Misalnya seseorang bisa saja bertutur kata sopan, namun hati terdalamnya tidak jujur atau tidak ikhlas, namun hal ini tidak diketahui orang dari luar.

Prinsip-prinsip etika sendiri berdasarkan pada nilai-nilai kebajikan universal yang disepakati dan disetujui bersama, lepas dari latar belakang sosial, bahasa, suku bangsa, maupun agama seseorang. Nilai-nilai kebajikan universal bisa berupa antara lain keadilan, keselamatan, tanggungjawab, kejujuran, rasa syukur, lurus hati, berprinsip, integritas, kasih sayang, rajin, berkomitmen, percaya diri, kesabaran, keamanan.

Secara umum ada pola, model, atau paradigma yang terjadi pada situasi dilema etika yang bisa dikategorikan seperti di bawah ini: 1) Individu lawan kelompok (*individual vs community*), 2) Rasa keadilan lawan rasa kasihan (*justice vs mercy*), 3) Kebenaran lawan kesetiaan (*truth vs loyalty*), 4) Jangka pendek lawan jangka panjang (*short term vs long term*). Sekolah sebagai ekosistem merupakan sebuah tata interaksi antara makhluk hidup dan unsur yang tidak hidup dalam sebuah lingkungan. Sebuah ekosistem mencirikan satu pola hubungan yang saling menunjang pada sebuah teritorial atau lingkungan tertentu.

Jika diibaratkan sebagai sebuah ekosistem, sekolah adalah sebuah bentuk interaksi antara faktor biotik (unsur yang hidup) dan abiotik (unsur yang tidak hidup). Kedua unsur ini saling berinteraksi satu sama lainnya sehingga mampu menciptakan hubungan yang selaras dan harmonis. Dalam ekosistem sekolah, faktor-faktor biotik akan saling memengaruhi dan membutuhkan keterlibatan aktif satu sama lainnya. Faktor-faktor biotik yang ada dalam ekosistem sekolah di antaranya adalah: 1) peserta didik, 2) kepala sekolah, 3) guru, 4) staf/tenaga kependidikan, 5) pengawas sekolah, 6) orang tua peserta didik, 7) masyarakat sekitar sekolah, 8) Dinas terkait, dan 9) Pemerintah Daerah.

Selain faktor-faktor biotik yang sudah disebutkan, faktor-faktor abiotik yang juga berperan aktif dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di antaranya adalah: 1) Keuangan, 2) Sarana dan prasarana, 3) Lingkungan alam.

Pendekatan berbasis aset (*asset-based approach*) adalah sebuah konsep yang dikembangkan dengan mengedepankan kekuatan berpikir positif untuk pengembangan diri. Pendekatan ini merupakan cara praktis menemukan hal-hal yang positif dalam kehidupan. Dengan menggunakan kekuatan sebagai tumpuan berpikir, kita diajak untuk memusatkan perhatian pada apa yang berjalan dengan baik, yang menjadi inspirasi, yang menjadi kekuatan ataupun potensi yang positif.

Pendekatan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (PKBA) muncul sebagai kritik terhadap pendekatan konvensional atau tradisional yang menekankan pada masalah, kebutuhan, dan kekurangan yang ada pada suatu komunitas. Pendekatan tradisional tersebut menempatkan komunitas sebagai penerima bantuan, dan dengan demikian dapat menyebabkan anggota komunitas menjadi merasa tidak berdaya, pasif, dan selalu bergantung dengan pihak lain.

Pendekatan PKBA menekankan pada nilai, prinsip dan cara berpikir mengenai dunia. Pendekatan ini memberikan nilai lebih pada kapasitas, kemampuan, pengetahuan, jaringan, dan potensi yang dimiliki oleh komunitas. Dengan demikian pendekatan ini melihat komunitas sebagai pencipta dari kesehatan dan kesejahteraan, bukan sebagai sekedar penerima bantuan. Pendekatan PKBA menekankan dan mendorong komunitas untuk dapat memberdayakan aset yang dimilikinya serta membangun keterkaitan dari aset-

aset tersebut agar menjadi lebih berdaya guna. Kedua peran yang penting ini menurut Kretzman (2010) adalah jalan untuk menciptakan warga yang produktif

Pendekatan PKBA menekankan kepada kemandirian dari suatu komunitas untuk dapat menyelesaikan tantangan yang dihadapinya dengan bermodalkan kekuatan dan potensi yang ada di dalam diri mereka sendiri, dengan demikian hasil yang diharapkan akan lebih berkelanjutan.

Pendekatan PKBA berfokus pada potensi aset/sumber daya yang dimiliki oleh sebuah komunitas, dimana selama ini komunitas sibuk pada strategi mencari pemecahan pada masalah yang sedang dihadapi. PKBA merupakan pendekatan yang digerakkan oleh seluruh pihak yang ada di dalam sebuah komunitas atau disebut sebagai *community-driven development*. Di dalam buku '*Participant Manual of Mobilizing Assets for Community-driven Development*', Cunningham (2012) menuliskan bahwa *Community-driven Development* adalah proses dimana sekelompok orang (dalam suatu kegiatan, organisasi, atau lingkungan) yang dimotivasi oleh peluang yang ada akan melakukan suatu usaha hanya dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (minimal pada awalnya).

Pemimpin akan berperan sebagai fasilitator dalam menggerakkan dan memimpin komunitasnya. Hal-hal yang dilakukan pemimpin antara lain: pertama, mempraktikkan dialog berkelanjutan dan partisipasi anggota masyarakat, yaitu perilaku yang menghargai keragaman dan mendorong dialog penduduk yang aktif, partisipasi dan kepemilikan masyarakat atas masa depan. Apabila diaplikasikan ke sekolah bagaimana dialog berkelanjutan terjadi yang sekaligus mendorong

perilaku yang menghargai keragaman antar warga sekolah demi masa depan peserta didik-peserta didik.

Kedua, menumbuhkan komitmen terhadap tempat, yaitu perilaku akan memperkuat koneksi warga baik komunitas, lingkungan, dan ekonomi lokal mereka diaplikasikan ke sekolah, bagaimana memperkuat komitmen warga sekolah untuk saling bergotong royong demi kemajuan peserta didik-peserta didik.

Ketiga, membangun koneksi dan kolaborasi, yaitu perilaku yang mendorong perencanaan dan tindakan kolaboratif, jaringan dan hubungan yang kuat antara penduduk, organisasi, bisnis, dan komunitas. Jika diaplikasikan ke sekolah, maka sekolah harus mendorong perencanaan dan tindakan dilakukan secara kolaboratif. Hubungan dan jejaring antara warga sekolah, masyarakat sekitar, organisasi yang ada, dan aset lainnya juga harus terjalin. Membangun dan membina hubungan antara warga sekolah, seperti hubungan guru-guru, guru – kepala sekolah, guru – peserta didik – guru, guru – staf sekolah – guru, staf sekolah – peserta didik – staf sekolah, ataupun kepala sekolah – peserta didik – kepala sekolah menjadi sangat penting untuk membangun sekolah yang sehat dan inklusif.

Sedangkan yang keempat, mengenal dirinya sendiri dan membangun aset yang ada, yaitu perilaku yang menemukan, memetakan, menghubungkan, dan memanfaatkan sumber daya seluruh komunitas yang ada. Sekolah harus dibangun dengan melihat pada kekuatan, potensi, dan tantangan. Pemimpin harus dapat fokus pada pembangunan sumber daya yang tersedia, kapasitas yang dimiliki, serta kekuatan dan aspirasi yang ada.

Kelima, membentuk masa depannya, yaitu perilaku yang memungkinkan visi komunitas bersama tentang masa depan, sebagaimana tercermin dalam tujuan praktis komunitas, rencana aksi, dan peringkat prioritas, ditambah dengan keinginan untuk tidak membahayakan kesejahteraan generasi mendatang. Sekolah menciptakan visi sebagai perwakilan dari cita-cita yang ingin diwujudkan pada peserta didik-peserta didiknya.

Keenam, bertindak dengan obsesi ide dan peluang, yaitu perilaku yang mendorong pencarian tanpa akhir untuk ide-ide baru dan tepat, kemungkinan pengembangan dan sumber daya internal dan eksternal. Dalam setiap unsur sekolah, pasti terdapat sesuatu yang berhasil. Dari pada mengidentifikasi capaian yang telah diperoleh dan memperbaikinya kembali. Ketujuh, merangkul perubahan dan bertanggung jawab, yaitu perilaku yang memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengatasi perubahan dan pulih dari krisis, pola pikir yang berfokus pada optimisme, harapan, dan yakin bahwa sesuatu dapat dilakukan. Titik awal perubahan pada sekolah selalu pada perubahan pola pikir (*mindset*) dan sikap yang positif.

Kedelapan, menghasilkan kepemimpinan, yaitu perilaku yang terus-menerus memperluas dan memperbaharui kapasitas kepemimpinan masyarakat. Faktor utama dalam perubahan yang berkelanjutan di sekolah adalah kepemimpinan lokal dan pengembangan dan pembaharuan kepemimpinan itu secara terus menerus.

Dalam paradigma berpikir pengelolaan aset atau modal maka banyak aset yang dapat dikelola dengan baik, dioptimalkan fungsi dan peran serta manfaat

aset. Beberapa modal yang dapat dikelola antara lain: pertama, modal manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas, investasi pada sumber daya manusia menjadi sangat penting yang berhubungan dengan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan harga diri seseorang. Pemetaan modal atau aset individu merupakan kegiatan menginventaris pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan yang dimiliki setiap warganya dalam sebuah komunitas, atau dengan kata lain, inventarisasi perorangan dapat dikelompokkan berdasarkan sesuatu yang berhubungan dengan hati, tangan, dan kepala.

Pendekatan lain mengelompokkan aset atau modal ini dengan melihat kecakapan seseorang yang berhubungan dengan kemasyarakatan, contohnya kecakapan memimpin sekelompok orang, dan kecakapan seseorang berkomunikasi dengan berbagai kelompok. Kecakapan yang berhubungan dengan kewirausahaan, contohnya kecakapan dalam mengelola usaha, pemasaran, yang negosiasi. Kecakapan yang berhubungan dengan seni dan budaya, contohnya kerajinan tangan, menari, bermain teater, dan bermain musik.

Kedua, modal sosial yang dimaknai sebagai norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang ada di dalamnya dan mengatur pola perilaku warga, juga unsur kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networking*) antara unsur yang ada di dalam komunitas/masyarakat. Ini juga dapat dimaknai sebagai investasi yang berdampak pada bagaimana manusia, kelompok, dan organisasi dalam komunitas hidup berdampingan, contoh adanya kepemimpinan, kerjasama, saling percaya, dan rasa memiliki masa depan yang sama. Contoh-contoh yang termasuk dalam modal sosial antara lain adalah asosiasi. Asosiasi adalah suatu

kelompok yang ada di dalam komunitas masyarakat yang terdiri atas dua orang atau lebih yang bekerja bersama dengan suatu tujuan yang sama dan saling berbagi untuk suatu tujuan yang sama. Asosiasi terdiri atas kegiatan yang bersifat formal maupun nonformal. Beberapa contoh tipe asosiasi adalah berdasarkan keyakinan, kesamaan profesi, atau kesamaan hobi. Terdapat beberapa macam bentuk modal sosial, yaitu fisik (lembaga), misalnya asosiasi dan institusi. Institusi adalah suatu lembaga yang mempunyai struktur organisasi yang jelas dan biasanya sebagai salah satu faktor utama dalam proses pengembangan komunitas masyarakat.

Ketiga, modal politik yang tidak hanya dimaknai sebagai sebuah aktivitas demokratis dalam tataran politik praktis tapi merupakan kemampuan kelompok untuk memengaruhi distribusi sumber daya di dalam unit sosial. Sebagai kendaraan dalam mencapai tujuan, modal politik berkaitan dengan kekuasaan dan kebijakan. Modal politik juga menjadi sebuah instrumen melalui sumber daya manusia yang dapat memengaruhi kebijakan untuk mencapai kepentingan. Selain itu, modal politik dapat bersifat struktural apabila merujuk pada atribut-atribut dalam sistem politik yang menajamkan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Modal politik sebagai sebagai salah satu aset sekolah dapat digunakan untuk melahirkan kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Misalkan seorang kepala sekolah dengan kewenangan yang dimilikinya, menggunakan kewenangnya untuk membuat kebijakan-kebijakan yang mengakomodir kepentingan warga sekolah dan peningkatan kualitas pembelajaran yang berpihak pada peserta didik

Keempat yaitu modal agama dan budaya yang merupakan suatu sistem berperilaku yang mendasar, dan berfungsi untuk mengintegrasikan perilaku individu di dalam sebuah komunitas, baik perilaku lahiriah maupun simbolik. Agama menuntut terbentuknya moral sosial yang bukan hanya kepercayaan, tetapi juga perilaku atau amalan. Kebudayaan merujuk pada hasil cipta dan karya manusia yang unik yang lahir dari serangkaian ide, gagasan, norma, perilaku, serta benda. Modal budaya dijelaskan dari tiga hal, yaitu keadaan yang melekat dan mewujud, seperti nilai dan tradisi yang dianut dan berkembang dalam masyarakat; keadaan konkret hasil cipta dan karya, seperti lukisan, buku, mesin, kerajinan tangan, dan semua benda yang dihasilkan oleh manusia sebagai bentuk kreativitas; dan sebuah bentuk yang dapat dipelajari melalui kualifikasi akademik, yaitu sekolah. Identifikasi dan pemetaan modal budaya dan agama merupakan langkah yang sangat penting untuk melihat keberadaan kegiatan dan ritual kebudayaan dan keagamaan dalam suatu komunitas, termasuk kelembagaan dan tokoh-tokoh penting yang berperan langsung atau tidak langsung di dalamnya. Hal penting diketahui yaitu sejauh mana keberadaan ritual keagamaan dan kebudayaan yang ada di masyarakat serta pola relasi yang tercipta di antaranya dan selanjutnya bisa dimanfaatkan sebagai peluang untuk menunjang pengembangan perencanaan dan kegiatan bersama.

Kelima, modal fisik yang terdiri atas dua kelompok utama, yaitu: bangunan yang bisa digunakan untuk kelas atau lokasi melakukan proses pembelajaran, laboratorium, pertemuan, ataupun pelatihan. Infrastruktur atau

sarana prasarana, mulai dari saluran pembuangan, sistem air, mesin, jalan, jalur komunikasi, sarana pendukung pembelajaran, alat transportasi, dan lain-lain

Keenam yaitu modal lingkungan/alam, berupa potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup. Modal lingkungan terdiri dari bumi, udara yang bersih, laut, taman, danau, sungai, tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Tanah untuk berkebun, danau atau empang untuk berternak, semua hasil dari pohon seperti kayu, buah, bambu, atau material bangunan yang bisa digunakan kembali.

Sedangkan yang ketujuh yaitu modal finansial atau keuangan yang dimiliki oleh sebuah komunitas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan dan kegiatan sebuah komunitas. Modal finansial termasuk tabungan, hutang, investasi, pengurangan dan pendapatan pajak, hibah, gaji, serta sumber pendapatan internal dan eksternal. Modal finansial juga termasuk pengetahuan tentang bagaimana menanam dan menjual sayur di pasar, bagaimana menghasilkan uang dan membuat produk- produk yang bisa dijual, bagaimana menjalankan usaha kecil, bagaimana memperbaiki cara penjualan menjadi lebih baik, dan juga bagaimana melakukan pembukuan.

Dalam modul ini diharapkan berkontribusi untuk mencapai kompetensi lulusan sebagai berikut: 1) Guru Penggerak mampu menggerakkan komunitas sekolah untuk bersama-sama mengembangkan dan mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan berlandaskan nilai-nilai kebajikan universal. 2) Guru Penggerak melakukan pendampingan kepada seluruh komunitas sekolah untuk dapat menggunakan pendekatan reflektif dan iteratif dalam mengelola

program dan sumber daya sekolah, 3) Guru Penggerak merencanakan, menginisiasi dan mengorganisasi kerangka program pengembangan sekolah yang mendorong kepemimpinan peserta didik berbasis data dan bukti, 4) Guru Penggerak memfasilitasi pelibatan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan sekolah untuk peningkatan kualitas belajar peserta didik.

Secara umum, capaian dari modul ini adalah: 1) CGP menyadari peserta didik sebagai mitra bagi guru dalam pembelajaran, 2) CGP mengupayakan terwujudnya lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya peserta didik-peserta didik yang mampu menjadi pemimpin dalam proses pembelajarannya sendiri, 3) CGP menerapkan konsep kepemimpinan peserta didik pada program atau kegiatan sekolah

Secara khusus, modul ini diharapkan dapat membantu Calon Guru Penggerak untuk mampu: 1) Menunjukkan pemahaman tentang konsep kepemimpinan peserta didik dan kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila, 2). Menunjukkan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan suara, pilihan, dan Kepemimpinan peserta didik, 3) Menganalisis sejauh mana suara, pilhan dan kepemilikan peserta didik dipertimbangkan dalam program intrakurikuler/kokurikuler/ekstrakurikuler sekolah untuk mewujudkan lingkungan yang menumbuhkembangkan kepemimpinan peserta didik, 4) Mengidentifikasi strategi pelibatan komunitas dalam program sekolah untuk mendukung tumbuhnya kepemimpinan peserta didik, 5) Merancang sebuah prakarsa perubahan di sekolah dalam bentuk sebuah program/kegiatan sekolah yang mendorong kepemimpinan peserta didik dengan menggunakan model prakarsa

perubahan yang di sebut dengan Buat Pertanyaan-Ambil Pelajaran-Gali Mimpi-Jabarkan Rencana-Atur Eksekusi (BAGJA).

Peserta didik harus menjadi dasar bagi semua pengambilan keputusan yang dibuat di sekolah. Melalui filosofi dan metafora “menumbuhkan padi”, Ki Hajar Dewantara mengingatkan bahwa dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, secara sadar dan terencana membangun ekosistem yang mendukung pembelajaran peserta didik sehingga mampu memekarkan mereka sesuai dengan kodratnya. Dengan demikian, saat merancang sebuah program/kegiatan pembelajaran di sekolah, baik itu intrakurikuler, ko-kurikuler, atau ekstrakurikuler, maka peserta didik juga seharusnya menjadi pertimbangan utama.

Peserta didik dapat melakukan lebih dari sekedar menerima instruksi dari guru. Secara alamiah, peserta didik merupakan pengamat, penjelajah, penanya, yang memiliki rasa ingin tahu atau minat terhadap berbagai hal. Melalui rasa ingin tahu serta interaksi dan pengalaman mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, kemudian membangun sendiri pemahaman tentang diri. dan orang lain, lingkungan sekitar, maupun dunia yang lebih luas. Dengan kata lain, peserta didik-peserta didik sebenarnya memiliki kemampuan atau kapasitas untuk mengambil bagian atau peranan dalam proses belajar mereka sendiri.

Namun, dalam kenyataannya refleksi tidak dilakukan dan kemudian sering memperlakukan peserta didik seolah-olah tidak mampu membuat keputusan, pilihan, atau memberikan pendapat terkait dengan proses belajar mereka. Secara tidak sadar membiarkan peserta didik sengaja menjadi tidak

berdaya, dengan secara sepihak memutuskan semua yang harus peserta didik pelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya, tanpa melibatkan peran serta mereka dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

Guru hendaknya dapat menjadikan peserta didik sebagai pemimpin bagi proses pembelajarannya sendiri, maka guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kapasitasnya dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri, sehingga potensi kepemimpinannya dapat berkembang dengan baik. Peran kita adalah: 1) Mendampingi peserta didik agar pengembangan potensi kepemimpinan mereka tetap sesuai dengan kodrat, konteks dan kebutuhannya, 2) Mengurangi kontrol kita terhadap mereka, Saat peserta didik memiliki kontrol atas apa yang terjadi, atau merasa bahwa dirinya dapat mempengaruhi sebuah situasi, maka peserta didik akan memiliki apa yang disebut dengan “*agency*”. *Agency* dapat diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk mempengaruhi fungsi dirinya dan arah jalannya peristiwa melalui tindakan-tindakan yang dibuatnya.

Peserta didik mendemonstrasikan “*student agency*” ketika mereka mampu mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, membuat pilihan-pilihan, menyuarakan opini, mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan rasa ingin tahu, berpartisipasi dan berkontribusi pada komunitas belajar, mengkomunikasikan pemahaman mereka kepada orang lain, dan melakukan tindakan nyata sebagai hasil proses belajarnya. Mengingat bahwa kata *agency* ini belum ada padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia, maka untuk kepentingan pembahasan di

dalam modul ini, maka istilah *student agency* ini selanjutnya akan diterjemahkan sebagai “kepemimpinan peserta didik”.

Kepemimpinan peserta didik berkaitan dengan pengembangan identitas dan rasa memiliki. Ketika peserta didik mengembangkan *agency*, mereka mengandalkan motivasi, harapan, efikasi diri, dan *growth mindset* (pemahaman bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan) untuk menavigasi diri mereka menuju kesejahteraan lahir batin (*wellbeing*). Hal inilah yang kemudian memungkinkan mereka untuk bertindak dengan memiliki tujuan, yang membimbing mereka untuk berkembang di masyarakat.

Konsep kepemimpinan peserta didik sebenarnya berakar pada prinsip bahwa peserta didik memiliki kemampuan dan keinginan untuk secara positif mempengaruhi kehidupan mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Kepemimpinan peserta didik dapat dilihat sebagai kapasitas untuk menetapkan tujuan, melakukan refleksi dan bertindak secara bertanggung jawab untuk menghasilkan perubahan. Kepemimpinan peserta didik adalah tentang peserta didik yang bertindak secara aktif, dan membuat keputusan serta pilihan yang bertanggung jawab, daripada hanya sekedar menerima apa yang ditentukan oleh orang lain. Ketika peserta didik menunjukkan *agency* dalam pembelajaran mereka sendiri, yaitu ketika mereka berperan aktif dalam memutuskan apa dan bagaimana mereka akan belajar, maka mereka cenderung menunjukkan motivasi yang lebih besar untuk belajar dan lebih mampu menentukan tujuan belajar mereka sendiri. Melalui proses ini, peserta didik secara alamiah mempelajari keterampilan belajar (belajar bagaimana belajar). Keterampilan belajar ini adalah

sebuah keterampilan yang sangat penting, yang dapat dan akan mereka gunakan sepanjang hidup mereka dan bukan hanya untuk saat ini.

Saat peserta didik menjadi pemimpin dan mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, maka hubungan yang tercipta antara guru dengan peserta didik akan mengalami perubahan, karena hubungannya akan menjadi bersifat kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat kemitraan ini, saat peserta didik belajar mereka akan melakukan berbagai hal, antara lain: 1) berusaha untuk memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya, 2) menunjukkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, 3) menunjukkan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, 4) menunjukkan rasa ingin tahu, 5) menunjukkan inisiatif, 6) membuat pilihan-pilihan tindakan, 7) memberikan umpan balik kepada orang lain.

Di sisi lain, guru yang akan mengambil peranan sebagai mitra peserta didik dalam belajar, sehingga guru melakukan beberapa hal antara lain: 1) berusaha secara aktif mendengarkan, menghormati, dan menanggapi ide-ide, pendapat, pertanyaan, aspirasi dan perspektif peserta didik, 2) memperhatikan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik untuk memastikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya, 3) mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi minat mereka dengan memberi mereka tugas-tugas terbuka, 4) menawarkan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kreativitas dan mengambil risiko, 5) mempertimbangkan sejauh mana tingkat bantuan yang harus diberikan kepada peserta didik berdasarkan informasi yang mereka miliki, 6) menunjukkan minat dan keingintahuan untuk mendengarkan dan

menanggapi setiap aktivitas peserta didik untuk memperluas pemikiran mereka, dan bagaimana menumbuhkembangkan kepemimpinan peserta didik

Lingkungan yang menumbuhkembangkan kepemimpinan peserta didik, sebagaimana padi yang hanya akan tumbuh subur pada lingkungan yang sesuai, maka kepemimpinan peserta didik pun akan tumbuh dengan lebih subur jika sekolah dapat menyediakan lingkungan yang cocok. Lingkungan yang menumbuhkembangkan kepemimpinan peserta didik adalah lingkungan di mana guru, sekolah, orangtua, dan komunitas secara sadar mengembangkan *wellbeing* atau kesejahteraan diri peserta didik secara optimal.

Kesejahteraan peserta didik yang optimal adalah sebuah keadaan emosional yang berkelanjutan yang dicirikan dengan suasana hati dan sikap yang positif, hubungan positif dengan peserta didik lain maupun guru, daya lenting atau ketangguhan, pengoptimalan kekuatan diri, serta tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pengalaman belajar mereka di sekolah, Noble, et.al. (2008) Menyadur apa yang disampaikan oleh Noble tersebut, maka lingkungan yang menumbuhkembangkan kepemimpinan peserta didik akan memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah: 1) Lingkungan yang menyediakan kesempatan untuk peserta didik menggunakan pola pikir positif dan merasakan emosi yang positif. Lingkungan yang seperti ini akan membuat peserta didik mampu dan berkeinginan untuk melakukan hal-hal secara positif untuk dirinya sendiri serta memberikan pengaruh positif kepada kehidupan orang lain dan sekelilingnya, 2) Pola pikir positif ini didapatkan oleh peserta didik melalui pengalaman emosi positif dalam konteks sekolah, di mana peserta didik bukan

hanya merasa aman, nyaman, dan merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah, namun juga didapat dari adanya keadaan di mana peserta didik merasakan keselarasan antara kebutuhan dan harapannya terhadap sekolah dan lingkungannya dengan pengalaman belajar yang didapatnya di sekolah. Melalui pengalaman emosi positif ini, peserta didik akan mampu mengembangkan keterampilan inkuiri, menunjukkan sikap gembira, penuh syukur, saling mengapresiasi. Peserta didik memiliki kesadaran diri, sikap optimis sehingga dapat berperan aktif dan membuat perbedaan yang positif baik untuk dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya.

Program Pendidikan Guru Penggerak yang sangat panjang tahapannya menghasilkan Guru Penggerak yang tangguh, kuat, dan berintegritas dalam menjalani pendidikan yang melelahkan. Tempaan pendidikan yang berat tersebut dapat diimplementasikan pada saat pembelajaran di kelas secara nyata sehingga dampak yang positif dapat terlihat secara signifikan.

B. Peran Guru Penggerak

Hasil penelitian yang telah dilakukan Lubis dkk. menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan guru penggerak dalam pemerataan kualitas kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri 104267 Pegajahan bahwasanya peran aktif guru penggerak dalam pemerataan kinerja guru telah aktif dilaksanakan pada sekolah ini dan telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran daring maupun luring. Dalam pelaksanaan ini guru harus berperan aktif dan wajib memiliki keahlian dalam ilmu teknologi (IT), adapun kendala yang dialami yaitu pada waktu yang terbatas

sehingga menjadikan peran guru penggerak terbatas dan tidak leluasa melaksanakan perannya sebagai guru penggerak (Lubis et al., 2023).

Tujuan program guru penggerak ini akan menciptakan guru penggerak yang dapat: 1) Mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri, 2) Memiliki kematangan moral, emosi dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik, 3) Merencanakan, menjalankan, merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan orang tua, 4) Berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan peserta didik, 5) Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah

Sedangkan hasil dari program Pendidikan Guru Penggerak, diharapkan dapat menjadi katalis perubahan pendidikan di daerahnya dengan cara: 1) Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya, 2) Menjadi Pengajar Praktik bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah, 3) Mendorong peningkatan kepemimpinan peserta didik di sekolah, 4) Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, 5) Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong *well-being* ekosistem pendidikan di sekolah.

B. Guru Sekolah Dasar

Guru Sekolah Dasar (SD) terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes), dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Guru SD yang merupakan guru kelas mengajarkan pada peserta didik hampir semua mata pelajaran pada jenjang SD, kecuali mata pelajaran Penjasorkes dan PABP.

Guru SD yang masih berstatus bukan guru penggerak tidak mengikuti pendidikan dan pelatihan sebagaimana Guru Penggerak sehingga dalam kegiatan pembelajarannya belum menerapkan paradigma pembelajaran sesuai kurikulum merdeka. Paradigma baru yang diusung kurikulum merdeka yaitu pembelajaran yang berpihak pada peserta didik atau peserta didik, pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan individual peserta didik (karakteristik peserta didik).

C. Kualitas Sekolah Dasar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kualitas merupakan tingkat baik-buruknya sesuatu. Kualitas Sekolah Dasar (SD) berarti tingkat baik-buruknya SD. Beberapa indikator kualitas sekolah antara lain: 1) Penyediaan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, 2) Pemanfaatan yang tepat terhadap sarana dan prasarana yang ada, 3) Pengetahuan yang memadai dari para pendidiknya, 4) Lingkungan belajar yang mendukung, 5) Memiliki berbagai penghargaan.

Penyediaan sarana dan prasarana sekolah mutlak diperlukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Semakin lengkap sarana dan prasarana yang

dimiliki sekolah untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didiknya maka semakin baik pula kualitas sekolah tersebut. Sarana dan prasarana ideal yang terdapat pada Sekolah Dasar antara lain: 1) Gedung/ruang belajar atau ruang kelas dengan rasio setiap satu ruang kelas terdapat maksimal 28 peserta didik, 2) Gedung/ruang perpustakaan sekolah dengan koleksi buku minimal 2 buah judul buku untuk satu peserta didik, 3) Gedung/ruang Ibadah/Musholla yang dapat digunakan sebagai sarana ibadah guru dan tenaga kependidikan serta kegiatan praktik keagamaan peserta didik, 4) Lapangan olah raga dan upacara.

Namun tidak kalah pentingnya dari hal tersebut di atas yaitu pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah yang ada dengan baik dan tepat sasaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didiknya. Hal tersebut tidak terlepas dari pengetahuan guru yang memadai dalam pemanfaatan fasilitas yang ada. Kemampuan guru harus terus ditingkatkan seiring dan sejalan dengan pemenuhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

Lebih lanjut, lingkungan belajar yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya kompetensi peserta didik dalam berbagai disiplin ilmu juga sangat diperlukan. Lingkungan yang mendorong peserta didik untuk bernalar kritis dan kreatif dalam berbagai bidang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Kualitas sekolah diantaranya dapat dilihat dari perilaku peserta didik didalam maupun diluar sekolah. Perilaku di dalam sekolah tercermin dalam sikap belajar peserta didik sehari-hari di sekolah, sedangkan perilaku diluar sekolah tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik di rumah dan lingkungan rumah serta keluarga masing-masing.

Menurut Priansa, dkk. (2014) dijelaskan bahwa mutu (quality) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, di samping itu mutu adalah tingkat dimana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya. Berkaitan dengan hal tersebut, mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu terjadi apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Berdasarkan sudut pandang sekolah bermutu sama halnya dengan sekolah yang berkualitas mengacu pada sejauh mana sekolah dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan atau sesuai dengan tujuan diharapkan. Sekolah yang berkualitas dapat diartikan sebagai sekolah yang memiliki rencana program pendidikan, pelaksanaan program pendidikan yang baik, kontrol terhadap pelaksanaan program pendidikan, dan evaluasi program baik perencanaan pendidikan maupun pelaksanaan program pendidikan, serta refleksi terhadap hasil evaluasi perencanaan maupun pelaksanaan program pendidikan untuk masa yang akan datang.

Dalam perencanaan pendidikan di sekolah semua unsur atau *stakeholder* pendidikan terlibat didalamnya, sehingga terjadi tanggungjawab dan kerjasama antar unsur yang ada. Pemanfaatan semua aset pendidikan di sekolah yang meliputi: aset manusia, fisik, sosial, finansial, lingkungan, agama dan budaya, serta politik. Pemetaan terhadap aset manusia meliputi kegiatan menginventarisasi pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan yang dimiliki setiap tenaga pendidik dan kependidikan sehingga dihasilkan pemetaan kekuatan atau aset manusia yang

tepat dalam mengurus bidang-bidang tertentu sesuai dengan pengetahuan, kecerdasan, dan *skill* keterampilan yang dimiliki.

Pemetaan aset fisik juga dilakukan terhadap modal fisik bangunan gedung sekolah, lapangan olahraga, dan prasarana fisik lainnya. Hal ini dilakukan agar dihasilkan perencanaan program pemanfaatan aset fisik secara matang. Demikian pula terhadap aset sosial yang diartikan sebagai norma atau aturan yang mengatur pola perilaku warga didalamnya, juga terdapat unsur kepercayaan atau *trust* dan jaringan atau *networking*. Kepercayaan terhadap seseorang dalam pelaksanaan tugas dan juga membangun jaringan antar warga sekolah sangat dominan terhadap keberhasilan suatu program.

Modal atau aset politik digunakan untuk melahirkan kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Aset ini berkaitan dengan kekuasaan dan kebijakan yang dapat bersifat struktural dalam pengambilan keputusan. Pemetaan terhadap aset ini penting dilakukan agar dapat diprediksikan arah kebijakan yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Modal atau aset agama dan budaya juga penting untuk dilakukan pemetaan sehingga keberadaan ritual kebudayaan dan keagamaan dalam suatu komunitas, kelembagaan, termasuk tokoh-tokoh agama dan budaya yang terlibat didalamnya. Hal ini dapat memperkuat pengalaman ruhaniah keagamaan dan pengalaman ritual kebudayaan peserta didik dan warga sekolah.

Aset berupa lingkungan atau alam merupakan potensi yang dapat dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik. Lingkungan berupa tanah, air, udara bersih, air laut, sungai, tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar sekolah

dapat menjadi salah satu sumber belajar sekaligus obyek belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Pembelajaran yang melibatkan obyek secara langsung merupakan pengalaman belajar yang akan tertanam kuat di otak atau ingatan peserta didik.

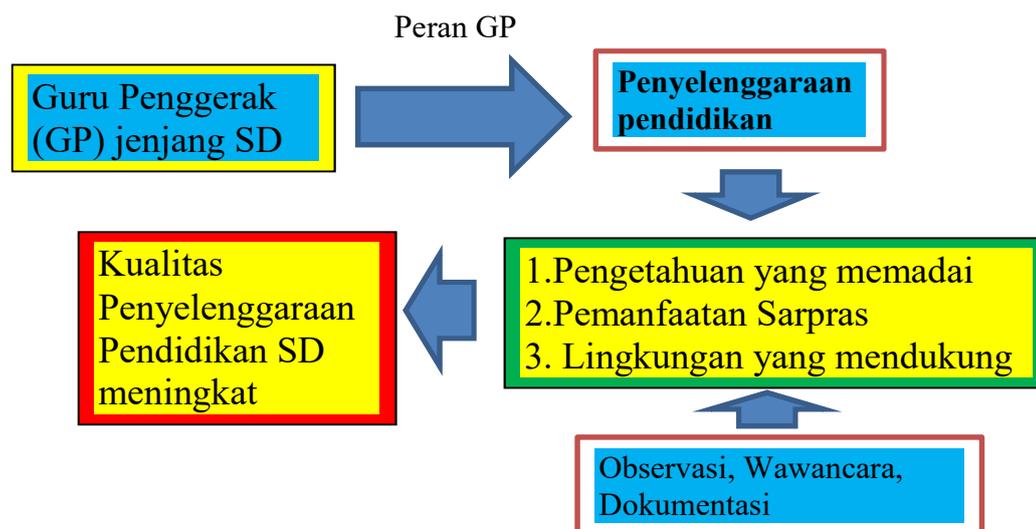
Finansial merupakan modal atau aset yang sangat penting untuk pelaksanaan suatu program pendidikan. Aset finansial dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti misalnya dari pemerintah berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dari donasi yang digalang oleh komite sekolah. Aset finansial ini dapat dipergunakan untuk pembiayaan berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan peruntukan pembiayaan dan aturan penggunaan dana.

Di Indonesia, kualitas guru juga dianggap masih rendah dan pemerintah dinilai gagal melakukan reformasi terhadap peningkatan kualitas guru karena kendala sistemik pada program TPD yang cenderung hanya berganti istilah di setiap periode kebijakan. Pendidikan Guru Penggerak (PGP) yang merupakan kebijakan baru program TPD di era Nadiem Makarim yang bertemakan Merdeka Belajar. Reviu dilakukan menggunakan kerangka TPD yang efektif sebagai rujukan, Desimone (2009). Hasilnya menunjukkan bahwa rancangan PGP memenuhi fitur inti terkait fokus utama tentang kepemimpinan peserta didik sebagai terjemahan profil pelajar Pancasila, memberi ruang guru untuk mengaitkannya dengan pembelajaran di kelas (*active learning*), koheren dengan kebijakan lain sebagai bentuk insentif bagi guru, durasi yang panjang, dan

menunjukkan upaya mewujudkan komunitas praktisi yang mendukung keberhasilan sekolah (*collective participation*).

PGP menunjukkan keterhubungan yang memadai. Guru memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya TPD bagi peningkatan kualitas dirinya. Rancangan PGP berupaya melakukan perubahan mendasar terkait paradigma pembelajaran yaitu berpihak pada peserta didik dan mewujudkan kepemimpinan peserta didik. Penerapan project aksi nyata didampingi oleh pengajar praktik di kelas/sekolah dan dikuatkan melalui pertemuan dengan sesama peserta dan stakeholder pada lokakarya. Upaya mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan kepemimpinan pada peserta didik akan menjadi jawaban bagaimana program pengembangan profesional guru efektif memberikan dampak bagi pembelajaran peserta didik di kelas/sekolah

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Alur Penelitian/Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, seorang atau beberapa orang peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian yang ada diteliti secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moelong, 2019).

Penelitian kualitatif merupakan metode yang relatif baru karena popularitasnya belum lama (Sugiyono, 2019). Metode ini sering disebut sebagai metode *artistic interpretive*. Hal ini dikarenakan data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan dalam penelitian bidang antropologi budaya, namun dalam perkembangannya meliputi berbagai bidang lain diantaranya bidang pendidikan.

Karakteristik penelitian kualitatif diantaranya, pertama pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar atau alamiah. Penelitian ini lebih tertarik menelaah fenomena sosial budaya yang berlangsung secara wajar atau alamiah dan bukan dalam kondisi yang terkendali atau dalam laboratorium. Kedua bahwa peneliti merupakan instrumen yang sesungguhnya atau utama dalam pengumpulan

dan interpretasi data. Alat bantu instrumen dalam bentuk teks, video, maupun audio bila diperlukan sebagai panduan instrumen bukan pengganti peneliti sebagai pengkonstruksi realitas berdasarkan pengalamannya di lapangan penelitian.

Karakteristik ketiga, penelitian kualitatif sarat dan kaya dengan deskripsi. Peneliti yang terdorong untuk memahami fenomena secara holistik atau menyeluruh harus memahami konteks dan menganalisis secara holistik dan dideskripsikan secara n jelas. Laporan penelitian kualiatatif berupa sintesis dan abstraksi simpulan-simpulan. Karakteristik keempat, penelitian kualitatif memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai hal yang saling membentuk secara simultan, namun lebih pada menelaah proses-proses yang terjadi. Di samping hal tersebut juga bagaimana berbagai fenomena itu saling membentuk dan bagaimana orang-orang saling berinteraksi dalam kondisi alamiah yang menjadi medan penelitian.

Karakteristik kelima, penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif pada tahap awal yang memungkinan munculnya masalah dan fokus penelitian pada hal-hal yang mendesak dan bernilai. Penelitian tidak dibatasi pada masalah sebelumnya (*pre-defined issues*). Analisis deduktif juga digunakan pada tahap akhir seperti penggunaan analisis kasus negatif (*negative case analysis*).

Penelitian kualitatif cocok digunakan untuk melaporkan data secara mendalam, suatu data yang mengandung arti secara khusus atau makna. Makna didefinisikan sebagai data yang sebenarnya. Data pasti yang memiliki nilai dibalik data yang tampak. Data yang terkumpul dideskripsikan secara naratif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang terus menerus dilakukan dengan observasi non partisipan (Bhakti, 2017).

Secara khusus, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis survey. Penelitian survey digunakan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik suatu hal seperti komposisi masyarakat berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, pendidikan, agama, suku bangsa, etnis, jenis pekerjaan dan sebagainya. Survey juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap, nilai, kepercayaan, pendapat, pendirian, keinginan, perilaku, cita-cita, kebiasaan dan lain-lain. Model ini cukup sederhana namun dapat mengumpulkan informasi yang sangat penting sehingga sangat luas penggunaannya. Survey banyak digunakan dalam bidang, ekonomi, politik, bisnis, pemerintahan, pendidikan, psikologi, dan kesehatan.

Dalam bidang pendidikan, survey digunakan untuk mengumpulkan data tentang peserta didik pada minat, kebiasaan belajar, sikap, hubungan dan pergaulan antar peserta didik, penggunaan waktu senggang, cita-cita, rencana karier dan lain sebagainya. Survey juga dapat digunakan untuk menghimpun data tentang guru seperti data tentang latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, sikap, pengalaman mengajar, minat, dan kepedualian tentang masalah pendidikan, kinerja dalam mengajar, membimbing dan memberikan pelatihan pada peserta didik, pelaksanaan tugas administratif, dan kerjasama dengan masyarakat, dan lain-lain. Data tentang keadaan dan perkembangan sekolah juga dapat digunakan dengan metode survey seperti data jumlah peserta didik, guru, tata usaha, kondisi

ruang kelas, kantor, laboratorium, perpustakaan, jumlah dan jenis buku, media pembelajaran, alat dan bahan praktikum, bahan keterampilan dan lain-lain.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang terdiri dari SD Negeri dan SD Swasta yang didalamnya terdapat guru penggerak di wilayah kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang. Peta wilayah kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang sebagaimana terdapat dalam gambar berikut ini.



Gambar 11. Peta Wilayah Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang

Terdapat 34 SD yang didalamnya terdapat guru penggerak di wilayah ini sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Daftar SD yang didalamnya terdapat GP di kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang

No.	Nama SD	Jumlah GP		Lokasi di wilayah kecamatan
		Lulus PGP tahun 2023	Lulus PGP tahun 2024	
1	SDN 01 Kendalsari	0	1	Bagian selatan
2	SDN 02 Kendalsari	0	1	Bagian selatan
3	SDN 05 Kendalsari	1	0	Bagian selatan
4	SDN 06 Kendalsari	0	2	Bagian selatan
5	SDN 03 Widodaren	0	1	Bagian selatan
6	SDN 04 Petanjungan	1	1	Bagian selatan
7	SDN 02 Karangasem	0	1	Bagian selatan
8	SDN 03 Karangasem	0	1	Bagian selatan
9	SDN 02 Petarukan	0	1	Bagian tengah
10	SDN 04 Petarukan	0	2	Bagian tengah
11	SDN 10 Petarukan	0	2	Bagian tengah
12	SDN 02 Serang	0	1	Bagian tengah
13	SDN 03 Serang	1	0	Bagian tengah
14	SDN 04 Serang	0	1	Bagian tengah
15	SDN 01 Kalirandu	0	1	Bagian tengah
16	SDN 02 Kalirandu	0	1	Bagian tengah
17	SDN 01 Pesucen	0	1	Bagian tengah
18	SDN 03 Pesucen	0	1	Bagian tengah
19	SDN 02 Iser	0	2	Bagian tengah
20	SDN 01 Panjunan	0	1	Bagian utara
21	SDN 02 Panjunan	0	1	Bagian utara
22	SDN 04 Kendaldoyong	0	3	Bagian utara
23	SDN 07 Kendaldoyong	0	1	Bagian utara
24	SDN 03 Pegundan	0	1	Bagian utara
25	SDN 04 Pegundan	0	1	Bagian utara
26	SDN 03 Klareyan	1	0	Bagian utara
27	SDN 07 Klareyan	0	1	Bagian utara
28	SDN 02 Tegalmlati	0	1	Bagian utara
29	SDN 03 Tegalmlati	0	1	Bagian utara
30	SDN 02 Loning	0	2	Bagian utara
31	SDN 04 Loning	0	1	Bagian utara
32	SDN 06 Loning	0	1	Bagian utara
33	SDN 03 Bulu	1	0	Bagian utara
34	SDN 04 Bulu	0	1	Bagian utara

Penelitaian ini dilaksanakan selama bulan Desember tahun 2024 sampai dengan bulan Januari tahun 2025. Penelitaian diawali dengan kegiatan pengumpulan data GP yang masih berstatus guru SD pada bulan Desember tahun 2024. Hal ini dilakukan karena sebagian besar GP yang lulus PPGP pada tahun 2023 dan sebagian kecil GP yang lulus PPGP tahun 2024 telah diberi tugas menjadi kepala satuan pendidikan SD di wilayah kecamatan Petarukan. Sedangkan pengambilan data dilakukan selama bulan Januari tahun 2025.

C. Latar dan Fokus Penelitian

Latar dalam penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah, peserta didik, dan guru SD bukan penggerak yang didalamnya terdapat guru penggerak di kecamatan Petarukan kabupaten Pematang Jaya. Subyek penelitian ini adalah SD yang memiliki Guru Penggerak (GP). GP yang ada terdiri dari angkatan ke-5, 7, 8 yang lulus PPGP pada tahun 2023 dan angkatan ke-9, 10, 11 yang lulus pada tahun 2024.

Peneliti mengambil enam SD menggunakan teknik purposive untuk tujuan tertentu. Penentuan subyek penelitian ini didasarkan pada keterwakilan SD di wilayah kecamatan Petarukan yang membentang dari utara ke selatan dan tahun lulus PPGP. Keterwakilan SD meliputi wilayah selatan, tengah, dan timur, sedangkan tahun lulus PPGP yaitu tahun 2023 dan tahun 2024. Berdasar data GP yang ada dianalisis dan kemudian mendapatkan enam SD sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Daftar Subyek Penelitian

No.	Nama SD	Wilayah Petarukan	Tahun Lulus PPGP
1	SDN 05 Kendalsari	Selatan	2023
2	SDN 01 Kendalsari	Selatan	2024
3	SDN 03 Serang	Tengah	2023
4	SDN 10 Petarukan	Tengah	2024
	SDN 03 Klareyan	Utara	2023
6	SDN 01 Panjunan	Utara	2024

Keenam SD yang didalamnya terdapat GP tersebut merupakan representasi dari SD di wilayah kecamatan Petarukan dan juga tahun lulus PGP. Dari keenam SD tersebut di atas diambil beberapa orang sebagai sumber data sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3. Daftar Sumber Data Penelitian

No.	Nama SD	Wilayah Petarukan	Tahun Lulus	Sumber Data Penelitian
1	SDN 05 Kendalsari	Selatan	2023	3 Pendidik 3 peserta didik 1 Kepala Sekolah
2	SDN 01 Kendalsari	Selatan	2024	3 Pendidik 3 peserta didik 1 Kepala Sekolah
3	SDN 03 Serang	Tengah	2023	3 Pendidik 3 peserta didik 1 Kepala Sekolah
4	SDN 10 Petarukan	Tengah	2024	3 Pendidik 3 peserta didik 1 Kepala Sekolah
5	SDN 03 Klareyan	Utara	2023	3 Pendidik 3 peserta didik 1 Kepala Sekolah
6	SDN 01 Panjunan	Utara	2024	3 Pendidik 3 peserta didik 1 Kepala Sekolah

Sumber data penelitian diambil secara proposional dengan tujuan tertentu (*purposive*). Tiga guru bukan GP diambil mewakili guru kelas atas (kelas IV, V,

VI), tiga peserta didik diambil mewakili peserta didik kelas atas (kelas IV, V, dan VI), serta kepala sekolah mewakili unsur pimpinan satuan pendidikan. Pada guru dan peserta didik diambil data dengan menggunakan teknik observasi mengenai penyelenggaraan pendidikan (pengetahuan pendidik yang memadai, pemanfaatan sarana prasarana, dan lingkungan belajar yang mendukung) demikian pula pada kepala sekolah namun menggunakan teknik wawancara. Data dokumentasi diambil dari dokumen yang ada pada sekolah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi atau Survey, Wawancara dan Dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data dilakukan untuk kelengkapan data dan akurasi data penelitian. Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik Observasi dan Wawancara berpedoman pada lembar observasi dan wawancara yang telah dibuat, sedangkan pada teknik dokumentasi, data diperoleh dengan mendokumentasikan data-data riil di satuan pendidikan yang diambil sebagai subyek penelitian ini.

Alat bantu instrumen pengambilan data yang terdiri dari lembar bantu observasi, wawancara, dan dokumentasi divalidasi oleh ahli sebelum digunakan sebagai alat bantu instrumen instrumen penelitian. Lembar validasi ahli alat bantu instrumen ini terlampir dalam laporan penelitian ini.

E. Analisa Data

Data dalam penelitian ini berupa data-data kuantitatif sehingga dilakukan uji analisa data kualitatif. Dalam penelitian ini hanya mencoba untuk mengungkap dan mendeskripsikan peran guru penggerak terhadap penyelenggaraan pendidikan SD di kecamatan Petarukan kabupaten Pematang. Teknik Analisa data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif.

Teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan secara deskriptif suatu kejadian, fenomena, atau keadaan sosial. Teknik ini merupakan gabungan antar teknik analisis deskriptif dan teknik analisis data kualitatif yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bersifat induktif, yaitu analisis terhadap data yang diperoleh, kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis
2. Menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi
3. Menggunakan teknik analisis deskriptif untuk membangun tabel kuartil dan mean, metode dispersi dan tabulasi silang
4. Berdasarkan teori tertentu
5. Memiliki tingkat obyektivitas dan netralitas tinggi

Data penelitian kualitatif deskriptif dapat disajikan dalam beberapa jenis, antara lain:

1. Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang (cross tab). Dengan analisis ini akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang atau tinggi.

2. Penyajian data dalam bentuk visual seperti histogram, poligon, ogive, diagram batang, diagram lingkaran, diagram pastel (pie chart), dan diagram lambang.

Selain teknik analisis data di atas, dilakukan pula analisis data kualitatif wawancara menggunakan aplikasi olah data kualitatif *Nvivo*. Hasil olah data kualitatif wawancara menggunakan aplikasi *Nvivo* dapat digunakan sebagai pembandingan dari analisis deskriptif hasil observasi terhadap pendidik dan analisis data dokumentasi sekolah subyek penelitian. Dengan demikian diharapkan analisis data hasil penelitian dilakukan secara mendalam dan komparatif antar data dari beberapa teknik pengumpulan data penelitian.